



**MENAKAR PROSPEK
IAIN SULTAN AMAI GORONTALO
SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL**

Dr. Muh. Rusli, M.Fil.I.

**MENAKAR PROSPEK
IAIN SULTAN AMAI GORONTALO
SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN
BUDAYA LOKAL**

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MENAKAR PROSPEK IAIN SULTAN AMAI GORONTALO SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL



Dr. Muh. Rusli, M.Fil.I.



**PENERBIT
INSAN CENDEKIA MANDIRI**
Publisher of educational books

**MENAKAR PROSPEK IAIN SULTAN AMAI GORONTALO SEBAGAI PUSAT
PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL**

Dr. Muh. Rusli, M.Fil.I.

Editor :
Siti Jamalul Insani

Desainer:
Mifta Ardila

Sumber :
www.insancendekiamandiri.co.id

Penata Letak:
Siti Jamalul Insani

Proofreader :
Tim ICM

Ukuran :
viii, 108 hlm., 15,5x23 cm

ISBN :
978-623-348-289-9

Cetakan Pertama :
September 2021

Hak Cipta 2021, pada Dr. Muh. Rusli, M.Fil.I.

Isi di luar tanggung jawab penerbitan dan percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI : 020/SBA/20

**PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)**

Perumahan Gardena Maisa 2, Blok F03, Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung,
Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat – Indonesia 27361

HP/WA: 0813-7272-5118

Website: www.insancendekiamandiri.co.id

www.insancendekiamandiri.com

E-mail: penerbitbic@gmail.com

Daftar Isi

Prakata	vii
Bab I Pendahuluan.....	1
Bab 2 Prospek Pengembangan Perguruan Tinggi dan Budaya Lokal	9
A. Pengembangan Perguruan Tinggi	9
B. Pengembangan Budaya Lokal	19
C. Perguruan Tinggi Sebagai Pusat Pengembangan Budaya Lokal....	28
Bab 3 IAIN Sultan Amai Gorontalo Sebagai Pusat Pengembangan Budaya Lokal	37
A. Sejarah Lahir dan Perkembangan IAIN Sultan Amai Gorontalo	37
B. Tantangan IAIN Sultan Amai Gorontalo Sebagai Pusat Pengembangan Budaya Lokal	53
C. Langkah-Langkah Strategis dalam Mewujudkan IAIN Sultan Amai Gorontalo Sebagai Pusat Pengembangan Budaya.....	74
Bab 4 Penutup.....	97
Daftar Pustaka.....	101
Tentang Penulis	107

Prakata

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan inayah-Nya, sehingga buku ini dapat dirampungkan. Selawat dan taslim kepada baginda Nabi Muhammad saw. semoga kita semua tetap berada pada garis perjuangan sebagai insan akademik yang mampu mengembang amanah beliau dan senantiasa meladaninya.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dituntut tidak hanya melahirkan lulusan yang paham soal agama namun juga paham akan budaya lokalnya, sehingga mereka tidak tercerabut dari akar budayanya dan senantiasa menyelaraskannya dengan nilai-nilai keislaman. IAIN Sultan Amai Gorontalo menyadari hal tersebut di mana Gorontalo dikenal dengan *adati hula-hula'a to syara'a wau syara'a hula-hula'a to Quru'ani* "Adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah". Karena itu, kepedulian IAIN Sultan Amai Gorontalo tidak hanya sebatas pengkuan lisan namun tertuang dalam visinya yakni "Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul dalam Studi Islam, Sains, Budaya, dan Berdaya Saing di Tingkat Nasional dan Internasional".

Buku ini hadir sebagai ikhtiar memotret perjuangan IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam mewujudkan salah satu visinya yakni pengembangan budaya. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan visi budaya, dan tentu saja alternatif solusi yang harus ditempuh dalam menyikapi tantangan tersebut. Semoga kehadiran buku ini memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan lembaga pada khususnya dan pengembangan budaya Gorontalo pada umumnya.

BAB 1

Pendahuluan

Sejarah peradaban umat manusia mencatat dunia akademik (perguruan tinggi) selalu memainkan peranan sentral, apakah sebagai konservator nilai-nilai dominan yang berlaku atautkah sebagai sumber nilai-nilai baru bagi dinamika masyarakat. (Heri-yanta Budi Utama, 2019: 3). Namun tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan tinggi Islam sekarang juga semakin global, terbuka dan kompetitif. Jika Perguruan Tinggi Islam Negeri tidak memberikan sesuatu yang dibutuhkan secara nyata oleh masyarakat maka dia akan ditinggalkan (Sapriadi, 2016: 24)

IAIN Sultan Amai Gorontalo merupakan perguruan tinggi yang tidak hanya fokus pada pengembangan studi Islam di bumi Serambi Madinah Gorontalo tetapi juga sangat peduli pada pengembangan budaya lokal. Hal tersebut tercermin dalam visi perguruan tinggi “Menjadi perguruan tinggi yang unggul dalam studi Islam, sains, dan pusat pengembangan budaya”. (PMA RI, No. 37, 2015:5). yang kemudian dikembangkan: “Menjadi perguruan tinggi yang unggul dalam studi Islam, sains, budaya, dan berdaya saing di tingkat nasional dan internasional”. Visi merupakan ruh dari pendidikan tinggi untuk beraktivitas. (Soni Akhmad Nurhaqim, dkk. 2016; 204).

Visi tersebut juga sejalan dengan falsafah adat Gorontalo “*adati hula-hula’a to syara’a wau syara’a hula-hula’a to Quru’ani*” “Adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah”.

Yang mengandung sejumlah makna: *pertama*, adat harus didasarkan kepada syariat. Adat yang keluar dari syariat, tidak dapat dikategorikan sebagai adat. *Kedua*, relasi kuat antara adat dan syariat. Dalam tataran praktis, praktek adat dalam masyarakat dapat memperoleh justifikasi dan legalisasi. Karena itu pengerdilan atas praktek adat tanpa berupaya mencari “cantolannya” pada syariat adalah sikap yang kerdil. Cantolan itu dalam falsafah di atas diistilahkan dengan *Kitabullah*. Sedangkan terminologi *Kitabullah* merujuk kepada al-Qur’an dan tradisi Nabi yang hidup (al-Sunnah). *Ketiga*, falsafah Gorontalo ini menunjukkan adanya keterbukaan terhadap tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat. Adat adalah bagian dari tradisi yang hidup dan dihidupkan oleh masyarakat Gorontalo. Demikian kuatnya adat, sehingga memperkuat eksistensi Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Gorontalo. (Sofyan A.P. Kau, 2010; 22)

Dengan demikian, IAIN Sultan Amai Gorontalo dituntut tidak hanya menelorkan sarjana-sarjana muslim yang paham akan ilmu agama tetapi juga budaya lokal yang sejalan dengan kitabullah. Menyikapi tuntutan tersebut, IAIN Sultan Amai Gorontalo setiap tahunnya mengalokasikan dana penelitian dan mendorong dosen untuk meneliti masalah agama dan budaya Gorontalo. Walau tidak semuanya meneliti tentang budaya tetapi sebagian dosen telah serius meneliti dan menerbitkan hasil penelitiannya di jurnal nasional dan internasional, dan ada pula yang menerbitkannya dalam bentuk buku referensi budaya. Hal lain yang telah dilakukan oleh kampus adalah menjembatani dosen untuk terlibat langsung pada kegiatan prosesi adat, begitupula penanaman nilai-nilai budaya lokal di kalangan mahasiswa melalui mata kuliah Islam dan budaya lokal yang dilaksanakan pada semester II.

Upaya mewujudkan IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai pusat pengembangan budaya lokal masih terkendala dari berbagai macam hal, sebut saja belum ada prodi atau fakultas yang fokus mengkaji tentang budaya Islam, kurangnya literatur budaya di perpustakaan, dan lainnya. Dengan demikian, harapan dan kenyataan masih jauh dari kata berhasil. Bahkan pada FGD Pemutakhiran Restra tanggal 11 Agustus 2019 yang dilaksanakan oleh LPM mencuat kembali masalah IAIN sebagai pusat pengembangan budaya yang belum nyata wujudnya dalam program kerja 2019-2024. Hal tersebut menjadi kerisauan akademik penulis dan memutuskan untuk mengkaji bagaimana prospek IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai pusat pengembangan budaya lokal.

Referensi terdahulu yang terkait pengembangan perguruan tinggi telah ditulis oleh Safriadi, *Mengembangkan Perguruan Tinggi Islam Negeri Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*, Jurnal Intelektualita, Vol. 4 No. 1, 2016. Hasil tulisannya menunjukkan bahwa beberapa langkah strategis dapat dipertimbangkan dalam pengembangan PTIN menghadapi MEA, yaitu perubahan menseset PTIN dari paradigma penonton menjadi aktor, mampu melahirkan lulusan yang memiliki jiwa *entrepreneurship*, diplomasi jalur akademik berbasis internasional, pengiriman dosen PTIN ke luar negeri, kebijakan administratif berstandar internasional, standarisasi sarana akademik, dan memperbanyak kegiatan penelitian serta penambahan dana riset.

Literatur lainnya adalah karya Amiruddin, *Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*, Jurnal Miqot, Vol. XLI No. 1, 2017. Hasil tulisannya menunjukkan bahwa umat Islam Indonesia mendirikan perguruan tinggi Islam pertama, yakni STI (Sekolah Tinggi Islam) di Jakarta pada tahun 1945. Adapun argumentasi perubahan kelembagaan PTKIN yakni politik, sosial-

ideologis, kelembagaan, dunia kerja, keilmuan, pembangunan bangsa dan negara, kompetisi global, dan prinsip keterbukaan.

Adapun literatur yang terkait IAIN Sultan Amai Gorontalo yakni Herson Anwar dan Lin G. Oyata, *Model Kepemimpinan Ideal pada Fak. Tarbiyah dan Keguruan: Studi Kasus di IAIN Sultan Amai Gorontalo*. Jurnal al-Ulum, Vol. 17 No. 2, 2017. Hasil tulisannya menunjukkan bahwa dari sepuluh karakteristik model kepemimpinan yang melayani terdapat tujuh model yang dilaksanakan dengan baik yaitu mendengarkan, menerima orang lain dan empati, kesadaran, membangun kekuatan persuasif, kemampuan melayani, komitmen, dan membangun komunitas. Terdapat tiga model yang perlu ditingkatkan yaitu kemampuan meramalkan, konseptualisasi dan kemampuan menyembuhkan. Penelitian yang senada dilakukan oleh Siti Rabiah S. Rauf, *Peran Kepemimpinan Dekan dalam Meningkatkan Kinerja Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Literatur lain yakni Mustofa, *Preferensi Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo terhadap Perbankan Syariah di Gorontalo*, Jurnal al-Buhuts, Vol. 11, No. 1, 2015. Hasil tulisannya menunjukkan bahwa faktor kepercayaan, tingkat kepercayaan dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo terhadap Perbankan Syariah tergolong tinggi/baik.

Adapun referensi yang terkait budaya Gorontalo antara lain; Rizal Darwis, *Tradisi Pohulo'o Pada Masyarakat Gorontalo Perspektif Hukum Ekonomi Syariah*, Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Volume 13, Nomor 2 November, 2018, Tulisan ini membahas sistem hukum ekonomi syariah dalam praktik *pohulo'o* pada masyarakat Gorontalo dan dikaji melalui pendekatan normatif dan pendekatan sosio-budaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket dengan

jumlah sampel 150 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *pohulo'o* yang terjadi pada masyarakat petani Gorontalo pada dasarnya telah memenuhi unsur-unsur gadai (*rahn*) dalam sistem hukum ekonomi syariah, baik terkait rukun maupun syarat-syaratnya. Relevansi *pohulo'o* dengan konsep *rahn* dalam sistem hukum ekonomi syariah; (a) Akad di mana unsur-unsur rukun dan syarat-syaratnya memiliki persamaan; (b) Praktik *pohulo'o* dengan pemanfaatan barang gadai (*upihulo'o*) kecenderungannya dilakukan oleh pemegang gadai (*popohulo'o*), walaupun penggadai (*tampohulo'o*) juga boleh memanfaatkannya. Namun dalam hal ini tergantung atas kesepakatan atau akad perjanjian yang telah dibuat. Perbedaan ini pada dasarnya dapat dilihat dari adanya perbedaan pandangan para fukaha dalam melihat jenis barang jaminan tersebut.

Selanjutnya, Supriyadi, *Revitalisasi Budaya Gorontalo Dalam Upaya Melestarikan Budaya Lokal*, Prosiding, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2017. Tulisan ini bertujuan merevitalisasi budaya Gorontalo guna melestarikan budaya lokal Gorontalo. Secara spesifik tulisan ini dimaksudkan untuk melakukan teridentifikasi warisan budaya Gorontalo dan menyediakan repositori digital warisan budaya Gorontalo untuk memudahkan masyarakat Gorontalo atau wisatawan domestik maupun wisatawan asing mengakses khasanah budaya Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksplorasi dan pengembangan sistem inkremental. Produk penelitian ini adalah (1) revitalisasi budaya Gorontalo melalui sistem repositori digital, (2) identifikasi kembali potensi budaya lokal Gorontalo, (3) digitalisasi budaya lokal Gorontalo, (4) rancangan model pelestarian budaya Gorontalo, dan (5) buku ajar budaya Gorontalo.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adat istiadat daerah Gorontalo terdiri dari empat unsur penting, yaitu adat penyambutan tamu, penobatan, perkawinan, dan kematian. Gorontalo merupakan daerah yang kaya akan sejarah dan peninggalan sejarah, mulai dari peninggalan sejarah sebelum penjajahan sampai peninggalan sejarah penjajahan. Tempat bersejarah merupakan salah satu wujud kebudayaan yang ketiga, di mana tempat bersejarah merupakan hasil karya masyarakat yang memiliki nilai historis. Berikut adalah beberapa tempat bersejarah di propinsi Gorontalo (Anonim, 2013): a. Makam Keramat Ju Panggola b. Makam Keramat Pulubunga c. Makam Keramat Ta Ilayabe d. Makam Keramat Haji Buulu e. Makam Keramat Ta Jailoyibuo f. Makam Keramat Hubulo g. Makam Keramat Orang Berdada Tujuh Jengkal h. Goa Baya Lo Milate i. Kantor Pos Gorontalo j. Telapak Kaki Lahilote k. Benteng Otanaha l. Benteng Orange m. Rumah Adat Dulohupa n. Rumah Adat Gobel o. Rumah Adat Bandayo Pomboide p. Rumah Adat Bele Li Mbui q. Jembatan Merah r. Taluhu Barakati s. Masjid Hunto Sultan Amay t. Pulau Lampu.

Selanjutnya terkait legenda di Gorontalo dijelaskan bahwa cerita legenda merupakan bagian dari wujud kebudayaan yang pertama, di mana legenda lahir dari ide atau gagasan dari masyarakat yang tidak berbentuk fisik. Gorontalo sebagai daerah yang kaya akan budaya, memiliki banyak cerita legenda beberapa di antaranya adalah *lahilote*, asal mula Danau Limboto, Masjid Hunto Sultan Amai, Limonu dan *Janjia Lo U Duluwo* (pertengkaran antara Kerajaan Gorontalo dan Limboto). Cerita legenda masyarakat Gorontalo biasanya berhubungan dengan asal-usul terjadinya tempat bersejarah. Untuk itu, revitalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk merekonstruksi, memperbaiki, mempertahankan, menghidupkan, mengaktifkan kem-

bali, atau memunculkan kembali bahasa atau budaya yang sudah mulai meredup. Budaya lokal Gorontalo yang mulai terdesak oleh budaya asing dan mulai dilupakan oleh generasi muda ada kecenderungan mulai meredup keberadaannya di masyarakat. Upaya revitalisasi budaya Gorontalo yang kaya dengan ajaran agama Islam dan adat istiadat merupakan upaya yang dipandang tepat untuk melestarikan sejumlah budaya Gorontalo yang masih bertahan sampai sekarang. Pelestarian budaya Gorontalo tersebut penting dan dimaksudkan untuk membentuk karakteristik generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

Literatur lain adalah makalah Basri Amin, *Islam, Budaya dan Lokalitas Gorontalo*, Universitas Negeri Gorontalo. Menurutnya, perkembangan Islam di Gorontalo menunjukkan adaptasi yang tinggi, seperti terlihat ketika rumusan adat dan agama mencapai titik temu. Lintasan historis daerah ini memperlihatkan bagaimana identitas kultural tidak semata-mata dihasilkan dari perjumpaan dinamis antara lokalitas (budaya) Gorontalo dan universalitas (ajaran) Islam, tapi lebih jauh dari itu ditentukan oleh proses pelebagaan pengetahuan dan rutinitas sosial yang dijalankan oleh masyarakat setempat.

Berbagai macam referensi di atas, telah membantu penulis sebagai data awal guna menyusun buku ini. Sepanjang pengamatan penulisan, dari data tersebut, penulis belum menemukan data yang menulis "prospek IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai pusat pengembangan budaya lokal".

BAB 2

Prospek Pengembangan Perguruan Tinggi dan Budaya Lokal

A. Pengembangan Perguruan Tinggi

Prospek adalah suatu gambaran keberlangsungan suatu ide di masa depan yang berupa peluang yang masih harus diadaptasikan dengan berbagai keterbatasan dan kondisi yang melingkupinya (M. Ridki Zarkasyi, 2003). Adapun perguruan tinggi atau pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pada pasal selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan tinggi keagamaan adalah pendidikan tinggi yang diselenggarakan untuk mengkaji dan mengembangkan rumpun ilmu agama serta berbagai rumpun ilmu pengetahuan. (PP RI, No. 46, 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, Pasal 2 & 3, h. 2).

Prospek pendidikan tinggi harus mampu mengantisipasi perkembangan dunia perguruan tinggi selama 15–30 tahun ke depan, bersama masyarakat harus mampu mengatasi tantangan yang timbul sebagai akibat berbagai perkembangan di masyarakat. Tantangan utama datang dari pertumbuhan penduduk, yang membawa serta permasalahan pemerataan kesempatan belajar dalam rentang geografi maupun strata sosial. Sejalan dengan itu,

secara bersamaan meningkat pula harapan masyarakat akan peran perguruan tinggi dalam memecahkan berbagai permasalahan nasional. Sementara itu, perkembangan dalam teknologi digital dengan *artificial intelligence* (AI) yang mengubah data menjadi informasi telah membuat orang dengan mudah dan murah memperolehnya. Perubahan ini berpengaruh pada tata kerja perguruan tinggi sebagai salah satu sumber kemudahan-kemudahan tersebut, termasuk perubahan dalam tata cara belajar dan mengajar. Dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan tersebut, dunia perguruan tinggi di masa depan perlu mengalami penataan agar tetap mampu menjalankan berbagai perannya, yaitu pendidikan dan pengajaran, pengembangan, serta diseminasi untuk menjadi khazanah ilmu bagi masyarakat dan membantu masyarakat memanfaatkan karya pengembannya.

Pemerintah, Kemerinstekdikti dan seluruh pemangku kepentingan dunia pendidikan tinggi Indonesia harus berpacu menyesuaikan laju perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Hal tersebut penting agar kualitas pendidikan tinggi tetap terjaga dan bisa mencetak lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha masa depan. Sistem di perguruan tinggi harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi. Kompetensi dan produktivitas para dosen harus terus ditingkatkan. Jika masih memakai cara-cara lama, pendidikan tinggi nasional akan ketinggalan. Melalui Kemeristekdikti, pemerintah telah mengembangkan regulasi dalam memanfaatkan perkembangan teknologi TIK di antaranya terkait pengurusan pembukaan program studi dan pengajuan guru besar. Dengan memanfaatkan sistem berbasis teknologi waktu telah dipangkas menjadi jauh lebih singkat. Selain meningkatkan sistem dan regulasi, pada era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat ini, dibutuhkan

sentuhan inovasi yang mampu mendorong perubahan lebih maju, khususnya dalam proses pembelajaran, manajemen tata kelola, pelayanan, dan fasilitas dan sarana utama dan penunjang pendidikan. (LSP3I Region V Sulawesi, 18 April 2018)

Di era yang semakin kompetitif ini, keberlanjutan akan sangat ditentukan oleh mutu. Hal ini juga berlaku bagi perguruan tinggi. Cepat atau lambat perguruan tinggi yang tidak bermutu akan mati karena ditinggalkan oleh masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikannya. Daya beli masyarakat akan terus meningkat dengan semakin menguatnya ekonomi bangsa dan masyarakat juga akan semakin cerdas dalam menilai suatu perguruan tinggi. Kehadiran perguruan tinggi kelas dunia di Indonesia hanya soal waktu saja; sebagian dari mereka (seperti Nottingham University, Monash University dsb) sudah membuka kampus di Malaysia.

Waktu bagi perguruan tinggi Indonesia semakin sempit untuk mempersiapkan diri menghadapi kompetisi memperebutkan pangsa pasar. Berbagai kebijakan pendidikan tinggi Indonesia di antaranya adalah untuk mendorong peningkatan mutu perguruan tinggi. Kehadiran Standar Nasional Pendidikan Tinggi dimaksudkan untuk hal tersebut. Setiap perguruan tinggi di Indonesia terikat untuk memenuhi standar ini yang sesungguhnya pemenuhannya merupakan mutu minimum yang harus dimiliki oleh setiap perguruan tinggi di Indonesia. Standar ini mempunyai dua fungsi penting, pertama menjadi acuan mutu minimum dan kedua menjadi penangkal masuknya PT asing abal-abal. Oleh karena itu betapapun sulitnya untuk dipenuhi namun standar ini tidak mungkin diturunkan.

Teasdale (1999) dalam bukunya berjudul *Local Knowledge and Wisdom in Higher Education* menyinggung sejarah kejayaan pusat pendidikan dunia pada abad ke-16. Dikatakan bahwa pusat

kejayaan pendidikan tinggi dunia pernah terdapat di kota-kota besar dunia pada waktu itu seperti Bagdad, Istanbul, Cordoba dan Kairo. Pada saat itu tidak sedikit bangsa Barat dari Eropa yang datang ke kota-kota tersebut untuk belajar ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara barter yaitu menukar hasil pertanian mereka dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada abad millinium ini pusat kejayaan pendidikan dunia telah berada pada negara-negara berkembang (*developed countries*) seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura, Malaysia, Canada, US, Uni Eropa, Australia dan New Zealand. Realita ini diindikasikan dengan banyaknya hasil-hasil penelitian ilmiah (*scientific findings*) dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (*science and technology*) yang telah dipublikasikan di berbagai media, website internet dan beberapa jurnal ilmiah yang bereputasi dan terakreditasi secara internasional oleh perguruan-perguruan tinggi di negara tersebut. Lagi pula, negara-negara tersebut di atas maju dalam membangun bangsanya karena mereka berpegang pada paradigma "*build nation build schools*" yang mengandung pengertian kontekstual yaitu "memajukan bangsa melalui pendidikan".

Telah tercatat pula dalam sejarah bahwa pada beberapa dekade yang lalu pendidikan tinggi di Indonesia pernah menjadi kiblat bagi mahasiswa dari negeri jiran seperti Malaysia dan Singapura yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi di Indonesia. Banyak mahasiswa asal negeri jiran tersebut yang belajar di beberapa perguruan tinggi ternama di Indonesia. Namun sayangnya, menurut informasi dari beberapa sumber yang dapat dipercaya melansir bahwa dewasa ini ada lebih banyak jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di Malaysia dan Singapura dibandingkan dengan jumlah mahasiswa Malaysia dan Singapura yang belajar di Indonesia. Hal lain yang patut di apresiasi adalah

kesadaran masyarakat Indonesia, terutama generasi muda terhadap dunia pendidikan semakin meningkat.

Hal ini tercermin dari hasil studi riset yang dilakukan oleh LSP3I (edisi September 2017). Studi tersebut menunjukkan, 42 persen masyarakat Indonesia berusia 18-24 tahun berniat melanjutkan pendidikan dalam satu tahun ke depan. Sementara 18 persen dari seluruh responden akan mengikuti kursus. Menariknya, hasil survei juga menunjukkan sebagian besar responden yang berencana untuk melanjutkan pendidikan akan membiayai pendidikan mereka dengan biaya pribadi. Hanya tiga dari 10 responden berusia 18-24 tahun berharap menggunakan biaya orangtua untuk melanjutkan pendidikan. Hasil studi ini juga mengungkap, pendidikan pun mulai menjadi faktor penting dalam penetapan anggaran pendidikan keluarga. Sebesar 78 persen dari responden secara rutin menyisihkan sekira 8-30 persen dari pendapatan mereka untuk biaya pendidikan keluarga. Mayoritas orangtua pun memilih agar anak-anak mereka dapat masuk ke perguruan tinggi negeri. (LSP3I Region V Sulawesi, 18 April 2018)

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, terutama menggarisbawahi akan pentingnya pendidikan untuk terus tumbuh. Yang menggembirakan, kesadaran ini berasal dari generasi muda yang notabeneanya akan memainkan peran penting di masa mendatang. Tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, juga sejalan dengan program dan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan pemerataan akses pendidikan tinggi.

Sebagian perguruan tinggi banyak yang berupaya agar menjadi perguruan tinggi berkelas dunia sehingga dapat bersaing

dengan kampus-kampus level dunia dan sekaligus menghasilkan lulusan yang juga dapat bersaing dengan lulusan dari negara-negara maju di dunia internasional. Paradigma tersebut muncul karena melihat beberapa kenyataan saat ini dan akibat dari globalisasi dalam berbagai sendi kehidupan manusia. Globalisasi tidak semata-mata mempengaruhi sistem pasar, tetapi juga dalam sistem pendidikan. Respons yang diberikan terhadap isu ini oleh kalangan pendidikan hanya dengan tiga sikap; Permisif, berarti menerimanya sebagai sesuatu yang *take for granted*. Defensif, berarti menunjukkan sikap apriori karena budaya global tersebut tidak datang dari tradisi yang diikutinya selama ini. Transformatif, sikap cenderung berupaya untuk mendialogkannya dengan budaya lokal sehingga terjadi sintesis budaya yang dinamis dan harmonis. (Mansur, Amril, dkk., 2004: 49).

Ciri-ciri perguruan tinggi yang sudah siap menghadapi globalisasi, yaitu a). Teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet dan *World Wide Web*, menyediakan peralatan baru yang sangat ampuh dalam membentuk jaringan global untuk pengajaran dan riset. Proses pembelajaran semakin canggih yang menunjang tayangan audio dan video yang lebih baik, bereaksi secara cepat terhadap masukan mahasiswa, dan sebagainya. b). Dalam lingkungan baru, universitas maupun pemberi jasa lainnya dapat memenuhi kebutuhan dan meneguk pendapatan dari pasar yang ada. Universitas global akan mampu mengajar mahasiswa dimanapun, kapanpun dan dapat mengambil dosen dari manapun. c). Universitas sudah tidak memonopoli produksi ilmu pengetahuan. Mereka harus bersaing dengan penyedia jasa informasi dan pengetahuan lainnya yang tidak memerlukan kampus dengan segala fasilitas yang mahal. (R. Eko Indrajit. R. Djokopranoto, 2006; 94).

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah menjamin mutu pendidikan. Olehnya itu pendidikan tinggi harus memastikan bahwa mahasiswanya selalu menunjukkan perilaku yang terpuji begitu pula dosen yang profesional. (Cecep Alba, 2011; 1185-1187). *Quality Assurance* (QA) atau mutu pendidikan tinggi adalah “tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan standar pendidikan tinggi yang terdiri atas standar Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Standar Pendidikan Tinggi yang ditetapkan oleh perguruan tinggi”. Mutu seringkali dikaitkan dalam bentuk mutu layanan. Menurut pengertiannya mutu layanan “adalah berpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketepatan penyampainya untuk mengimbangi harapan pelanggan.

Kualitas jasa adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan”. Mutu pelayanan dapat diketahui dengan jalan membandingkan antara harapan atau kepentingan pelanggan atas layanan yang ideal dengan layanan yang benar-benar telah diterima. Menurut Feigenbaum: “mutu merupakan kekuatan penting yang dapat membuahkan keberhasilan baik di dalam organisasi dan pertumbuhan lembaga, hal ini juga bisa diterapkan di dalam penyelenggaraan pelayanan mutu pendidikan”.

Apabila dikaitkan mutu dengan penyelenggaraan pendidikan maka dapat berpedoman pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menyatakan bahwa penjaminan mutu adalah wajib baik internal maupun eksternal. Permendikbud Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP telah diperbarui yaitu Permendiknas nomor 49 tahun 2014 yang selanjutnya berdasarkan

Surat Edaran dari Menristek Dikti nomor: 01//M/SE/V/2015 pertanggal 20 Mei 2015 ditunda implementasinya. Selanjutnya pengertian sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi adalah “kegiatan sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan”. Sistem penjaminan mutu di perguruan tinggi terdiri dari 2 jenis yaitu sistem penjaminan mutu internal (SPMI) yang pelaksanaannya bergantung pada intitusi masing-masing dan sistem penjaminan mutu eksternal (SPME) terdiri berupa akreditasi dari BAN-PT, ISO yang dalam hal ini ISO 9000 2001, dan ditingkat ASEAN disebut dengan AUNQA (*Accreditation University Network Quality Assurance*) (Anang Dwi Putransu Asparanawa, 2015: 116).

Secara garis besar sistem manajemen mutu pada perguruan tinggi (PT) adalah meliputi: tinjauan secara sistematis dari program-program penyelenggaraan pendidikan dan memastikan jika standar pendidikan yang sudah ditetapkan dijamin kualitasnya; Dilaksanakan proses pemantauan sampai dengan menjadi faktor penentu pada tingkat internasional; Proses merupakan faktor yang dipergunakan untuk menentukan peningkatan penjaminan mutu Perguruan Tinggi Penjaminan Mutu berkualitas adalah bertujuan untuk menyajikan konsep yang lebih tinggi peningkatan mutu dan upaya manajemen pendidikan adalah fungsi manajemen yang dilaksanakan dan diarahkan semaksimal mungkin guna memberikan layanan yang sesuai atau melebihi standar nasional pendidikan dan standar internasional. Upaya-upaya yang dilaksanakan untuk mengendalikan mutu (*quality control*) berupa jaminan atau *assurance*, agar semua aspek yang terkait dengan jasa layanan pendidikan diberikan oleh perguruan tinggi sesuai dengan atau melebihi standar nasional pendidikan. Sistem manajemen mutu yang ada di perguruan tinggi terdiri dari dua, penjaminan mutu internal dan

penjaminan mutu eksternal yang bertujuan mempertahankan dan/atau meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan yang dijalankan perguruan tinggi secara internal atau kegiatan-kegiatan penjaminan mutu oleh perguruan tinggi (*internally driven*) dalam hal mengawasi penyelenggaraan pendidikan tinggi oleh perguruan tinggi guna mewujudkan visi dan misi serta untuk memenuhi kebutuhan stakeholder melalui Tridharma Perguruan Tinggi. (Anang Dwi Putransu Asparanawa, 2015: 117).

Quality Assurance dalam suatu organisasi dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal apabila didukung oleh seluruh sumberdaya yang ada dalam organisasi tersebut. Sumber daya yang dimaksud bukan hanya sumber daya manusia tetapi sumber daya pendukung lainnya seperti sarana dan prasarana, lingkungan kerja dan budaya kerja yang saling bersinergi. Hal ini untuk mewujudkan mutu perguruan tinggi sehingga masyarakat percaya dengan kualitas organisasi pendidikan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat.

Apabila dijabarkan, maka mutu merupakan kesesuaian dari para penggunaannya, atau kesesuaian tujuan atau kepuasan pelanggan atau pemenuhan terhadap persyaratan-persyaratan. Manajemen mutu dianggap memiliki tiga komponen utama: pengendalian mutu, jaminan mutu dan perbaikan mutu. Fokus manajemen mutu tidak hanya pada mutu produk, tapi bagaimana cara untuk mencapai mutu tersebut. Manajemen mutu mempergunakan jaminan mutu dan pengendalian terhadap proses dan produk untuk mencapai mutu secara terus menerus dan konsisten. Fokus budaya pada pola berpikir seseorang yaitu bagaimanakah cara menganalisa sesuatu berdasarkan keyakinannya dan bagaimana langkah yang akan ditempuh dalam rangka

beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya guna mencapai harapan atau tujuan. Sedangkan, kebudayaan sendiri berkaitan dengan tradisi-tradisi yang dianut, simbol-simbol yang dibentuk oleh kelompok tertentu dan nilai yang menjadi pedoman hidup dalam mengambil keputusan atau tindakan yang dibenarkan sesuai dengan tradisi masing-masing kelompok suku (etnis). (Anang Dwi Putransu Asparanawa, 2015: 131)

Aspek pengembangan perguruan tinggi lainnya adalah kerja sama antarperguruan tinggi. Pimpinan dituntut memiliki jaringan untuk melakukan berbagai kerjasama baik dengan lembaga dari dalam maupun luar negeri. *Memorandum of Understanding (MoU)*, yang telah dibuat harus bisa ditindaklanjuti secara maksimal, tidak hanya sebatas kerjasama di atas kertas, tindaklanjut dalam bentuk kegiatan yang nyata dan menguntungkan kedua belah pihak harus terus dievaluasi setiap tahunnya. Karena itu, diperlukan strategi-strategi yang jitu dalam menindaklanjuti suatu kerja sama. Strategi untuk menjalin kerjasama pada perguruan tinggi secara garis besar dapat dicapai dengan dua cara, yaitu formal dan informal.

Kerja sama lembaga tidak selalu diawali dengan kunjungan resmi dan permintaan atau proposal resmi, kadang kerjasama bisa timbul karena kedekatan personal atau hubungan pertemanan. Jadi strategi dalam menjalin kerja sama sangatlah banyak sekali. Pada dasarnya kerja sama adalah alat untuk mengembangkan dan meningkatkan daya saing perguruan tinggi. Sekaligus juga menguatkan pencitraan dan mutu perguruan tinggi sehingga semakin dikenal dan dipercaya oleh masyarakat. Kerja sama juga harus mengacu pada prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi dan keadilan. Yang semuanya mengacu kepada rencana strategis dan statuta perguruan tinggi. (<https://iain-surakarta.ac.id>).

Dengan demikian, setiap perguruan tinggi harus memiliki prospek ke depan dengan strategi yang matang sehingga capaian-capain yang diraih dapat terukur, dan hambatan-hambatan yang menghadang dapat dicarikan solusi terbaik sehingga visi setiap perguruan tinggi dapat terwujud, dan tidak kalah pentingnya adalah mewujudkan ekspektasi masyarakat terhadap perguruan tinggi tersebut.

B. Pengembangan Budaya Lokal

Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak, *trial and error*. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau terekan sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya, menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai 'produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa'. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu.

Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001: 12) Kata lokal di sini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan

budaya. Berhubung pelaku pemerintahan Republik Indonesia adalah bangsa sendiri, maka warisan budaya yang ada menjadi milik bersama. Ini berbeda situasinya dengan negara Australia dan Amerika yang warisan budayanya menjadi milik penduduk asli secara eksklusif sehingga penduduk asli mempunyai hak untuk melarang setiap kegiatan pemanfaatan yang akan berdampak buruk pada warisan budaya mereka ((Agus Dono Karmadi, 2007: 1-2).

Budaya lokal atau yang kini lebih dikenal dengan istilah "kearifan lokal" merupakan suatu istilah yang mencuat ke permukaan dengan mengadopsi prinsip, nasehat, tatanan, norma dan perilaku leluhur masa lampau yang masih sangat urgen untuk diaplikasikan dalam menata berbagai fenomena yang muncul. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Menurut John Haba dalam Irwan Abdullah, kearifan lokal "mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat". (Irwan Abdullah, dkk., 2008: 7).

Kearifan lokal merupakan upaya mene-mukan nilai-nilai bersama sebagai akibat dari pola-pola hubungan yang telah tersusun dalam sebuah lingkungan (Hendry Bakri, 2015: 58). Subtansi kearifan lokal adalah nilai dan norma yang berlaku dan diyakini serta menjadi acuan dalam bertindak pada suatu kelompok masyarakat (Idrus Ruslan, 2018: 108). Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal menguatkan aspek etika atau moral individu masyarakatnya. (Erlina Rufaidah, 2016: 543). Kearifan lokal dalam masyarakat dapat ditemukan dalam bentuk lagu, kata-kata bijak, pepatah, menyarankan, slogan, dan buku-

buku kuno bersatu dalam kegiatan masyarakat sehari-hari (Mohammad Liwa Irrubai, dkk. 2017: 394).

Dewasa ini, kearifan lokal mulai dilirik sebagai kekayaan yang perlu dipertahankan karena fungsinya yang sangat penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Setidaknya ada enam signifikasi serta fungsi sebuah kearifan lokal. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas; *kedua*, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; *ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan; *Keempat*, kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; *Kelima*, *local wisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok, dengan melekatkannya di atas *common ground*/ kebudayaan yang dimiliki; *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi. (Irwan Abdullah, dkk., 2008: 8).

Melihat fungsi dari kearifan lokal di atas, maka penting untuk mengkaji nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia. Kearifan lokal dapat ditemukan di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada adat setempat. Pada masyarakat Gorontalo ditemukan dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek; 1) Upacara adat, 2) Cagar budaya, 3) Pariwisata alam, 4) Transportasi tradisional, 5) Permainan tradisional, 6) Prasarana budaya, 7) Pakaian adat, 8) Warisan budaya, 9) Museum, 10) Lembaga budaya, 11) Kesenian, 12) Desa budaya, 13)

Kesenian dan kerajinan, 14) Cerita rakyat, 15) Dolanan anak, dan 16) Wayang.

Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang Gorontalo yang meliputi; upacara penobatan kepada daerah, upacara kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian (Ajub Ishak, dkk, 2014: 119). Dalam bidang sastra terdapat delapan nilai budaya menjadi bukti konkrit nilai-nilai kearifan lokal, yakni nilai budaya disiplin, musyawarah, saling menyayangi, saling menghormati, religius, nasehat, bersedekah, dan sopan santun (Ferbriani I. Sau, 2015: 14). Tidak hanya dalam bidang sastra, Pamali pun masih terpelihara turun temurun pada masyarakat Gorontalo sebagai pesan moral dari para leluhur yang masih urgen untuk dialplikasikan di tengah kemajuan teknologi (Aris Saefulloh, 2014: 162).

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatidirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya.

Kita sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan aset yang tidak ternilai tersebut. Sungguh kondisi yang kontradiktif. Kita sebagai bangsa dengan jejak perjalanan sejarah yang panjang sehingga kaya dengan keanekaragaman budaya lokal seharusnya mati-matian melestarikan warisan budaya yang sampai kepada kita. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin

punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Jadi bukan pelestarian yang hanya mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat).

Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Para pakar pelestarian harus turun dari menara gadingnya dan merangkul masyarakat menjadi pecinta pelestarian yang bergairah. Pelestarian jangan hanya tinggal dalam buku tebal disertasi para doktor, jangan hanya diperbincangkan dalam seminar para intelektual di hotel mewah, apalagi hanya menjadi hobi para orang kaya. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas (Hadiwinoto, 2002: 30).

Singkat kata pelestarian akan dapat *sustainable* jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain: 1). Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya; 2). Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati; 3). Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman

atau variasi lingkungan budaya; 4). Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan 5). Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkan kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas (Lewis, 1983: 4), dan juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas (Agus Dono Karmadi, 2007: 3-5).

Kemudian budaya dikaitkan dengan agama, sebagai agama yang universal, maka Islam memiliki sifat yang *adaptable* dan *capable* untuk tumbuh di segala tempat dan waktu. Hanya saja pengaruh lokalitas dan tradisi dalam kelompok suku bangsa, diakui atau tidak, sulit dihindari dalam kehidupan masyarakat muslim. Namun demikian, sekalipun berhadapan dengan budaya lokal di dunia, keuniversalan Islam tetap tidak akan batal. Hal ini menjadi indikasi bahwa perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya tidaklah menjadi kendala dalam mewujudkan tujuan Islam, dan Islam tetap menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan. Hanya saja pergumulan Islam dan budaya lokal itu berakibat pada adanya keragaman penerapan prinsip-prinsip umum dan universal suatu agama berkenaan dengan tata caranya (*technicalities*). Islam lahir di tanah Arab, tetapi tidak harus terikat oleh budaya Arab. Sebagai agama universal, Islam selalu dapat menyesuaikan diri dengan segala lingkungan sosialnya. Penyebaran Islam tidak akan terikat oleh batasan

ruang dan waktu. Di mana saja dan kapan saja Islam dapat berkembang dan selalu dinamis, aktual, dan akomodatif dengan budaya lokal (Muridan, 2007: 2).

Gorontalo didiami oleh mayoritas muslim yang sangat kental dengan adat dan budayanya. Hal ini dibuktikan dengan falsafahnya yakni "*Adat bersendi Syara' dan Syara' bersendi Kitabullah*". Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkrit itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga kebudayaan bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai budaya yang lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional (Koentjaraningrat, 2009: 153).

Dengan demikian, nilai budaya tidak dapat tergantikan dalam waktu singkat, namun bukan berarti tidak bisa berubah sama sekali. Perubahan budaya pada suatu komunitas dapat dilihat dari perspektif perubahan kebudayaan. Secara teoritis, perubahan kebudayaan mencakup lima hal pokok. *Pertama*, perubahan sistem nilai yang prosesnya mulai dari penerimaan nilai baru dengan proses integrasi ke disintegrasi untuk selanjutnya menuju reintegrasi. *Kedua*, perubahan sistem makna dan sistem pengetahuan, yang berupa penerimaan suatu kerangka makna (kerangka pengetahuan), penolakan, dan sikap penerima-

an makna baru dengan proses orientasi ke disorientasi ke reorientasi sistem kognitifnya. *Ketiga*, perubahan sistem tingkah laku yang berproses dari penerimaan tingkah laku, penolakan, dan penerimaan tingkah laku baru. *Keempat*, perubahan sistem interaksi, di mana akan muncul gerak sosialisasi melalui disosiasi ke resosialisasi. *Kelima*, perubahan sistem kelembagaan/pemantapan interaksi, yakni pergerseran dari tahapan organisasi ke disorganisasi ke reorganisasi.

Realitas kehidupan masyarakat Gorontalo menjadikan budaya lokal dan adat istiadat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Proses kemunculan budaya lokal (kearifan lokal) di Gorontalo terkait erat dengan proses akulturasi kebudayaan. Akulturasi kebudayaan ini diperoleh dari kemampuan manusia membentuk, memanfaatkan, mengubah hal-hal yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Dalam bidang sastra misalnya, Nani Tuloli mengemukakan beberapa ragam sastra budaya lokal Gorontalo di antaranya; *pertama*, ragam yang berhubungan dengan adat; *Tujaqi*, *Palebohu* dan *Tahuda Tinelo*, *Kedua*, ragam yang berhubungan dengan pandangan hidup dan pola hidup masyarakat, misalnya; *Taleningo Leningo*, *Ketiga*, ragam yang berhubungan dengan pergaulan muda-mudi.. *Keempat*, ragam yang berkaitan dengan sejarah atau pemberitaan peristiwa, ragam ini diantaranya; *tanggomo* yakni berisi peristiwa nyata dan *wulito*, yakni prosa yang berisi sejarah kejadian atau kepahlawanan seorang tokoh. *Kelima*, ragam yang berasal dari luar budaya Gorontalo berupa *baruda*, *syairi*, dan *barzanji* dan *miqiraji* (Ajub Ishak, dkk., 2014; 122-123).

Berbagai ragam sastra tersebut kaya akan nilai-nilai budaya lokal, misalnya saja sastra lisan *tuja'i* pada upacara adat penyambutan tamu, ditemukan sembilan nilai budaya yang merupakan budaya lokal masyarakat Gorontalo, yaitu keramah-

an, kedisiplinan, kebersamaan, saling menyayangi, sopan santun, menghormati tamu, memuliakan tamu, tata krama, dan religius (Salam, 2013: 284).

Sastra lainnya adalah *Tinilo Pai'ta*, yaitu salah satu jenis yang dilaksanakan pada hari ke 40 setelah kematian. Terdapat delapan nilai budaya menjadi bukti konkrit nilai-nilai kearifan lokal, yakni nilai budaya disiplin, musyawarah, saling menyayangi, saling menghormati, religius, nasehat, bersedekah, dan sopan santun. (Ferbriani I. Sau, 2015:14). Tidak hanya dalam bidang sastra, Pamali pun masih terpelihara turun temurun pada masyarakat Goroontalo sebagai pesan moral dari para leluhur yang masih urgen untuk dialplikasikan di tengah kemajuan teknologi (Aris Saefulloh, 2014: 162).

Sumber budaya lokal/kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang Gorontalo yang meliputi; upacara penobatan kepala daerah, kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian. (Ajub Ishak, dkk., 2014; 120) Dalam karya Medi Botutihe dan Parha Daulima menyebutkan bahwa budaya lokal terangkum dalam adat Gorontalo mulai dari: 1) Adat kelahiran dan keremajaan, 2) Adat, 3) Penyambutan tamu (*motombulu*); 4) Penobatan dan pemberian gelar adat (*pohutu momulangga*); 5) Pemakaman (*baya lo bulilo*). (Medi Botutihe dan Parha Daulima, 2003: 1-389). Budaya lokal tersebut merupakan bagian dari budaya Indonesia yang kemudian memberikan sumbangsi nyata bagi pengembangan budaya nasional (lihat Abdullah, Irwan. dkk., 2008: 20-50).

Adat kelahiran sampai kematian tersebut kaya akan pesan leluhur dan nilai budaya lokal di dalamnya. Karena itu pulalah aktualisasi nilai-nilai budaya lokal merupakan modal sosial dalam mengantisipasi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul. Mayoritas permasalahan yang muncul di masyarakat

diselesaikan melalui musyawarah mufakat yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh adat. Hanya masalah-masalah hukum saja yang diserahkan dan ditangani kepolisian. Dengan demikian, peran budaya lokal nyata dalam kehidupan masyarakat, hidup dan berkembang dalam masyarakat dan menjadi acuan bagi setiap tingkah laku dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

C. Perguruan Tinggi sebagai Pusat Pengembangan Budaya Lokal

Perguruan tinggi atau kampus bukan hanya menjadi ruang belajar tetapi juga dapat menjadi tempat pewarisan serta pembelajaran tentang budaya. Sebagai tempat para intelektual berkumpul, kampus merupakan ruang di mana sebuah kebudayaan dapat berkembang dengan melakukan kajian-kajian atau sekadar refleksi terhadap fakta budaya yang ada. Dengan seperti ini secara tidak langsung kampus akan berperan dalam pelestarian dan perkembangan kebudayaan. Kebudayaan dalam hal ini jangan diartikan secara sempit seperti kegiatan melukis, bersandiwara, bernyanyi, atau menari.

Menurut Koenjaraningrat budaya adalah istilah yang berasal bahasa sanskerta dari kata *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budi* yang berarti akal. Dari sini budaya dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang menggunakan dan berkenaan dengan akal manusia, yang dari kegiatan tersebut dapat menghasilkan produk yang bersifat materi seperti karya seni lukisan dan non-materi seperti norma-norma yang ada pada masyarakat. Produk-produk tersebut yang kemudian disebut dengan kebudayaan (news.unair.ac.id/2018).

Beberapa kampus sudah mulai mendorong adanya caturdharma dalam kegiatan di kampusnya. Caturdharma ini terdiri

dari pengabdian, penelitian, pengajaran, dan pewarisan kearifan lokal. Salah satu kampus yang sudah mulai mendorong caturdharma ini adalah Universitas Muhamadiyah Yogyakarta dengan pecetusnya adalah Prof. Dr. Syafii Ma'arif mantan ketua PP Muhamadiyah. Menurutnya, arah peradaban kita saat ini ada peradaban *how* di mana kita gencar menciptakan sesuatu tetapi tidak tahu alasannya *why*. Ide caturdharma ini merupakan ide yang sangat cemerlang. Sebuah kampus pada akhirnya tidak hanya menjadi sebuah tempat kegiatan-kegiatan ilmiah yang bersifat orientalis.

Orientalis atau orientalisme merupakan paham yang dianut oleh warga Eropa yang memandang mereka yang dari timur sebagai objek kajian atau penelitian dari mereka. Sifat orientalis tersebut wajar ada sebab budaya pada pendidikan hari ini masih banyak mengambil teori-teori dan pemikiran orang-orang Eropa. Hal ini secara tidak langsung juga berdampak pada paradigma kita dalam memandang kebudayaan sendiri. Oleh sebab itu caturdharma seperti di atas tadi dapat menjadi langkah awal untuk mengembalikan dan merubah paradigma kita terhadap budaya sendiri. Karena pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan pikiran tetapi juga mencerdaskan hati, sehingga dapat tercipta orang-orang yang cerdas dan toleran (news.unair.ac.id/2018).

Kampus budaya merupakan gagasan di mana sebuah kampus menerapkan pengajaran dengan memanfaatkan kearifan lokalnya. Artinya kampus tersebut mempunyai porsi yang berimbang antara produk pemikiran barat dan produk pemikiran lokal. Kemudian, mungkin kita bertanya bagaimana mengajarkan produk pemikiran lokal kita saja tidak memiliki Plato kita sendiri? Hal ini akan terjawab dengan cara sebuah kampus mendorong arah gerak penelitian khususnya penelitian sosial humaniora

untuk mengkaji peninggalan pendahulu seperti naskah, prasasti, situs kerajaan, antropologi, atau etnografi dari kelompok masyarakat tertentu.

Jika pernah mendengar sejarah tentang kerajaan Majapahit yang daerah kekuasaannya hampir meliputi Asia Tenggara, seharusnya ini dapat menggelitik kita untuk mencari tahu. Bukan sekedar mengurutkan fenomena sejarahnya tetapi juga mencari tahu bagaimana tatanan sosialnya, bagaimana tradisi keilmuannya dan lain sebagainya yang harus dicari tahu secara mendetail dan tuntas agar dapat digunakan sebagai bahan refleksi sekaligus pembelajaran agar tidak semakin tercerabut dari akar budaya sendiri. Hal ini bisa diwujudkan dengan mulai memprioritaskan hal-hal yang bersifat lokal dengan tanpa mengabaikan dunia luar yang terus bergerak begitu cepat (news.unair.ac.id/2018).

Mahasiswa sebagai bagian masyarakat ilmiah, perlu sadar bahwasanya kampus tempat belajar, mengembangkan ilmu pengetahuan, bersosialisasi, berinteraksi, tempat memberi dan menerima, tempat bertanya dan menjawab, wahana miniatur bagi kehidupan di luar kampus yang sebenarnya, yang mungkin lebih liar dan berbahaya. Bagi banyak orang lain mungkin kampus memiliki artinya masing-masing. Memiliki ceritanya masing-masing. Entah sedih, susah, senang, dan cinta. Kampus tidak akan pernah menjadi kampus kalau hanya bicara perihal tempat saja. Orang-orang, termasuk interaksi sosial di dalamnya yang membuat kampus itu menjadi “kampus”. Kampus merupakan tempat berkembang.

Kampus, bisa membuat ukuran menjadi tidak berarti. Membuat yang 35 hektar seakan-akan terasa seluas negeri ini. Maka siapa yang merasa tidak cukup dengan hanya menguasai kampus ini? Semuanya ada. Sistem hampir menyerupai negara, orang-orangnya sama beragamnya. Maka sangat lumrah jika kita

sering melihat banyak mahasiswa yang rela mengorbankan waktunya, memberikan seluruh hidupnya di kampus. Betah beraktivitas di kampus, melakukan riset, belajar dan praktek di lab, perpustakaan, dan lain sebagainya. Banyak karya dan inovasi yang dapat dihasilkan dari kampus dengan budaya ilmiah dan akademiknya. Hanya disayangkan, kampus yang oleh undang-undang diberi otonomi bidang akademik dan non-akademik lebih tertarik mengembangkan kemandirian non-akademik, terutama dalam mencari sumber pemasukan, seperti bermacam jalur penerimaan mahasiswa, model pembayaran uang kuliah, membuka program studi dan atau kegiatan yang laris manis. Pengelola kampus akhirnya lebih fokus memikirkan strategi mencari dana daripada strategi menghidupkan budaya ilmiah.

Dalam dunia kampus, hal yang tidak bisa dipisahkan dari budaya dan etika akademik. Kampus menjadi motor penggerak utama pembangunan budaya dan etika akademik melalui berbagai kegiatan ilmiah yang dilakukan. Kampus sebagai intitusi/ lembaga harus memperbesar jumlah dan peran masyarakatnya dalam upaya membangun budaya akademik. Pembentukan budaya akademik juga ditentukan oleh dasar dan orientasi kebijakan kampus. Ide-ide yang dijalankan, peraturan, dan filosofi administrasi, manajemen, serta hubungan interpersonal berpengaruh besar kepada pembentukan pandangan, spirit, etika, dan atmosfer lingkungan akademik. Karena itu, setiap keputusan yang diambil harus senantiasa melekat kepada fungsi utama pendidikan tinggi yang menurut Undang- Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Pasal 4), adalah mengembangkan kemampuan akal budi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui tridarma.

Tridarma yang terdiri dari pendidikan dan pengajaran; penelitian; dan pengabdian masyarakat adalah bentuk pengamal-

an fungsi dasar perguruan tinggi. Pendidikan dan pengajaran, selain mentransmisikan pengetahuan dan informasi ilmiah, juga membentuk pandangan dan sikap ilmiah. Lulusan kampus diharapkan mendarmabaktikan dirinya kepada masyarakat dengan melakukan pencerahan dan memecahkan berbagai masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip ilmiah yang diperolehnya sesuai dengan moto, “Ilmu sebagai alat pengabdian”.

Darma pengabdian sejatinya adalah bagaimana kampus, langsung atau tidak langsung, menjalankan fungsi saintifik di antaranya mengeksplanasi, memprediksi, serta mendorong masyarakat agar terhindar dari petaka/kerugian atau memanfaatkan peluang dari perkembangan perilaku alami dan manusiawi. Kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi dengan pusat pengkajian dan penelitiannya seharusnya menjadi mitra tak terpisahkan bagi pemerintah dan industri.

Kehidupan kampus yang saat ini mengalami pergeseran nilai dalam tataran implementasi nilai kehidupan yang sangat jauh dari sebuah perilaku peradaban, sebagai contoh terkadang kita menyaksikan ada kampus yang menjadi arena tawuran antar sesama mahasiswa dalam satu kampus yang notabene adalah penggiat IPTEKS dalam pengertian pencari Ilmu yang tidak dapat lagi menjadi contoh harmoni kehidupan dalam sebuah peradaban modern. Kondisi ini sebagai sebuah realita kehidupan yang menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat kampus agar mampu mengembalikan nilai-nilai peradaban kampus sebagai sumber kehidupan yang penuh nilai dan harmoni kehidupan yang ketika di masanya kampus tidak sekedar menjadi sumber inspirasi akan tetapi bahkan menjadi sumber kekuatan perjuangan untuk sebuah peradaban yang bermartabat.

Kampus menawarkan banyak cara cara untuk berkarya, mengabdikan, dan mengusahakan solusi bagi masyarakat. Membuat

warna-warni dunia dengan karya di berbagai bidang. Fenomena yang terjadi, masyarakat semakin mudah terinformasikan dengan derasnya terpaan informasi yang didukung penuh dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang makin pesat. Apa yang rakyat serukan, akan mudah terdengar dan sampai pada pemerintah dengan cepat. Era media sosial, ketika suara masyarakat bisa kita lihat hanya dari trending topic di twitter, foto-foto dengan beratus ribu like di instagram, dan postingan dengan berkali-kali dishare ulang oleh para pengguna. Masyarakat kini lebih sering berinspirasi di media lalu pemerintah langsung mendengarnya tanpa melalui wakil rakyat. Begitu juga dengan “penyambung lidah masyarakat”.

Mahasiswa sebagai penyambung lidah masyarakat, apakah masih berlaku sampai sekarang?? Atau mungkin masyarakat sudah tidak butuh lagi penyambung lidah itu karena sudah ada cara-cara sendiri seperti yang telah disebutkan. Mahasiswa kini memiliki arti berbeda-beda pada setiap orangnya. Jika masyarakat ditanya, secara tidak sadar mereka akan menjawab bahwa mahasiswa hanyalah orang-orang yang memiliki kewajiban untuk belajar dan lulus. Tidak berharap lebih dari itu. Bahkan ketika coba menanyakan, “bagaimana harapan masyarakat terhadap mahasiswa?”, jawabnya; cukup didoakan agar para mahasiswa sukses meraih masa depannya.

Masyarakat kampus (dosen, mahasiswa) harus lebih cerdas membaca perubahan zaman, terus bergerak melakukan perubahan melalui karya dan inovasi yang berdampak bagi diri sendiri juga masyarakat. Mahasiswa, kampus, adalah perpaduan yang seharusnya bisa terus beradaptasi dengan zaman. Dengan kondisi zaman yang seperti ini, sudah waktunya dosen, mahasiswa menaikkan kapasitas diri dengan terus mengeksplor lebih jauh, lebih dalam, dan lebih luas dari sebelum-sebelumnya. Dimulai

dari diri kita, lalu dunia. Oleh karena itu, pilihan yang tepat adalah bagaimana membangun iklim akademik yang kondusif pada setiap kampus agar kampus yang sangat dibanggakan benar-benar menjadi sumber kejayaan bangsa yang dihormati oleh semua elemen masyarakat. Semoga kampus dan seluruh masyarakat di dalamnya bisa benar-benar memberikan sebuah kontribusi untuk peradaban kehidupan masyarakat dan bangsa ini ke arah yang lebih baik (<http://staidiparepare.ac.id>).

Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal (Sendjaja, 1994: 286) yaitu

1. *Culture experience* yang merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.
2. *Culture knowledge* yang merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk di atas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam

masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman, Oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air. (Lihat, Hildigardis M. I. Nahak, 2019: 8-9)

Masyarakat wajib memahami dan mengetahui berbagai macam kebudayaan yang dimiliki. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah. Selain hal-hal tersebut di atas, masih ada cara lain dalam melestarikan budaya lokal (Yunus: 2014: 123) yaitu: a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal. b. Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya. c. Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramah tamahan dan solidaritas yang tinggi. d. Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal (Lihat, Hildigardis M. I. Nahak, 2019: 9).

Dengan demikian, kampus merupakan miniatur suatu bangsa yang majemuk dan multikultural. Kampus tempat belajar, mengembangkan ilmu pengetahuan, bersosialisasi, berinteraksi,

tempat memberi dan menerima, tempat bertanya dan menjawab, tempat pewarisan serta pembelajaran tentang budaya. Kampus membangun budaya akademik yang santun, membangun kehidupan sosial yang rukun antarcivitas akademika, dan melestarikan nilai-nilai kebaikan yang pada akhirnya mengantarkan kampus sebagai pusat pengembangan budaya. Kampus yang memiliki ciri khas dan arah pengembangan budaya yang jelas, kampus yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan budaya masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara.

BAB 3

IAIN Sultan Amai Gorontalo Sebagai Pusat Pengembangan Budaya Lokal

A. Sejarah Lahir dan Perkembangan IAIN Sultan Amai Gorontalo

IAIN Sultan Amai Gorontalo merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri/PTKIN berada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama di Gorontalo. Gorontalo adalah salah satu provinsi di Indonesia yang lahir pada tanggal 5 Desember, 2000 dan memiliki Ibu kota provinsi bernama sama yaitu Kota Gorontalo. Sama halnya dengan ibu kotanya, Provinsi Gorontalo terkenal dengan julukan "Serambi Madinah".

Perkembangan daerah ini pun mengarah pada perkembangan yang signifikan setelah munculnya pemekaran wilayah yang berkenaan dengan otonomi daerah di era Reformasi, provinsi ini kemudian dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000, tertanggal 22 Desember dan menjadi Provinsi ke-32 di Indonesia. Provinsi Gorontalo terletak pada Semenanjung Gorontalo (Gorontalo Peninsula) di Pulau Sulawesi, tepatnya di bagian barat dari Provinsi Sulawesi Utara. Luas wilayah provinsi ini 12.435,00 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1.166.142 jiwa (2018), dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0.91%.

Dengan letak geografis yang berada di semenanjung Gorontalo, menjadikan IAIN Sultan Amai Gorontalo memiliki letak strategis yang muda dijangkau oleh calon mahasiswa dari berbagai daerah perbatasan Sulawesi utara dan Palu. Walaupun di Manado dan Palu terdapat IAIN, namun calon mahasiswa dari Bolamongondo Utara dan Selatan, Parigi Mouton, dan Buol, Luwuk Banggai lebih memilih ke IAIN Gorontalo untuk kuliah. Hal tersebut dapat dilihat dari sebaran asal daerah mahasiswa pada setiap penerimaan mahasiswa baru. Akses ke Gorontalo selain dapat ditempuh lewat jalur darat juga dapat ditempuh dengan pesawat terbang melalui bandara Jalaluddin.

Lahirnya IAIN Gorontalo adalah tuntutan masyarakat Islam dan pemerintah Gorontalo. Secara historis-institusional, IAIN Sultan Amai Gorontalo tidak dapat dipisahkan dari Universitas Islam Indonesia (UII) cabang Yogyakarta dan Universitas Islam Gorontalo (UIG). Kedua universitas ini merupakan perguruan tinggi swasta pertama yang eksis di daerah Gorontalo. Tepatnya, 4 Januari 1969 M./8 Syawal 1388 H., H. Mukti Ali selaku Direktur Jenderal PTAI atas nama Menteri Agama RI menandatangani Surat Keputusan penetapan Fakultas Tarbiyah UIG Status Terdaftar dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 118 Tahun 1969. Oleh karena izin pendirian Perguruan Tinggi Islam dituntut harus berada di bawah bimbingan perguruan tinggi Islam yang sudah mapan, maka ditunjuklah IAIN Alauddin Ujung Pandang sebagai pembina Fakultas Tarbiyah di Gorontalo. Atas dasar itu, maka Rapat Senat IAIN Sultan Amai Gorontalo pada Jum'at, 12 Desember 2008 M./14 Zul- Hijjah 1429 H. menyetujui dan menetapkan 4 Januari 1969 sebagai tanggal/hari lahir IAIN Sultan Amai Gorontalo. Pada tahun 1970, terjadi pemisahan antara UIG dan UII seiring dengan perkembangan politik saat itu. UIG menempati SKOPMA yang sekarang menjadi gedung SMU

Prasetya dan UII menempati gedung yang sekarang menjadi Mall Karsa Utama.

Pada tahun 1972, terjadi perubahan di mana kedua universitas tersebut diintegrasikan dan berubah nama menjadi Universitas 23 Januari Gorontalo. Pada tahun itu juga (1972), sejumlah tokoh Islam dan tokoh masyarakat Gorontalo bersepakat untuk mengupayakan Fakultas Tarbiyah UIG diusulkan kepada Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang agar dijadikan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Filial Gorontalo. Usul tersebut direspon dengan keluarnya Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang Nomor: B-II/SK/68/1972 tanggal 3 Agustus 1972 yang berlaku tanggal 2 Januari 1972 tentang Pengukuhan Berdirinya Fakultas Tarbiyah menjadi Filial Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selanjutnya pada tahun 1984 bertambah dua fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah dan Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Pandang Filial Gorontalo, berdasarkan Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang Nomor: B- II/SK/1441/1984 tanggal 1 September 1984.

Seiring dengan semakin berkembangnya ketiga fakultas tersebut, maka Pemerintah Daerah, Rektor IAIN Alauddin bersama Yayasan dan tokoh-tokoh masyarakat, baik dalam maupun luar daerah Gorontalo mengusahakan/mengusulkan peningkatan status dari Filial menjadi IAIN berdiri sendiri. Dalam perkembangannya kemudian, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Gorontalo beralih status secara kelembagaan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Amai Gorontalo berdasarkan Keputusan Presiden RI. Nomor 11 tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997.

Saat ini, IAIN Sultan Amai Gorontalo telah memiliki 4 fakultas di jenjang strata satu (S1) yakni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Fakultas Syariah (FS), Fakultas Ushu-

luddin dan Dakwah (FUD), dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dengan jumlah 21 prodi. Adapun Strata Dua (S2) terdiri dari 4 prodi. Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat 25 prodi di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Ke depannya pemekaran fakultas dan penambahan prodi terus digarap demi pengembangan IAIN ke depan menuju UIN.

Tokoh-Tokoh yang Pernah Memimpin IAIN Sultan Amai Gorontalo

No	Nama Tokoh/Pimpinan	Jabatan/Masa Jabatan
1	Drs. Mohamad Banani	Kuasa Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Filial Gorontalo (1969-1978)
2	Drs. Abdurrahman Getteng	Kuasa Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Filial Gorontalo (1978-1981)
3	Drs. Muhammad N. Tuli	Kuasa Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Filial Gorontalo (1981-1986)
4	Drs. H. Djafar Massa	Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Filial Gorontalo (1986-1996)
5	Drs. Muhammad N. Tuli, M.Ag.	Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Filial Gorontalo (1996-1997)
6	Drs. Muhammad N. Tuli, M.Ag.	Ketua STAIN Sultan Amai Gorontalo (1996-2004)
7	Drs. Muhammad N. Tuli, M.Ag.	Pjs. Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo (2004-2006)
8	Prof. Dr. Muhammadiyah Amin, M.Ag.	Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo (2006-2012)
9	Dr. H. Kasim Yahiji, M.Ag.	Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo (2012-2017)
10	Dr. Lahaji, M.Ag.	Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo (2017-sekarang)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa IAIN Sultan Amai Gorontalo mengalami perkembangan setiap tahunnya, peralihan status dari kelas filial 1969, selanjutnya tahun 1996

beralih status menjadi STAIN dan pada tahun 2004 beralih menjadi IAIN. Tahun 2019 telah terbentuk panitia persiapan alih status menjadi UIN dalam rangka memenuhi harapan masyarakat Gorontalo.

Tabel Dinamika Kelembagaan IAIN Sultan Amai Gorontalo

Tahapan	Bentuk Kelembagaan	Dasar Hukum
Tahap I	Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Sospol (UIG bekerjasama dengan UII Yogyakarta)	Kesepakatan Bersama Tahun 1969
Tahap II	Fakultas Tarbiyah UIG	Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 118 Tahun 1969.
Tahap III	Fakultas Tarbiyah menjadi Filial Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang	SK. Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang Nomor: B-II/SK/68/1972 tanggal 3 Agustus 1972
Tahap IV	Fakultas Syari'ah dan Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Pandang Filial Gorontalo	KR IAIN Alauddin Ujung Pandang Nomor: B-II/SK/1441/1984 Tanggal 1 September 1984
Taham V	Fakultas Madya (Negeri) dengan nama Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Gorontalo pada tanggal 22 April 1987	Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 1983 dan Keputusan Presiden RI. Nomor: 9 Tahun 1987/KPTC tanggal 22 April 1987
Tahap VI	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Amai Gorontalo	Keputusan Presiden RI. Nomor 11 tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997
Tahap VII	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo,	Keputusan Presiden RI. Nomor 91 tanggal 18 Oktober 2004

IAIN Sultan Amai Gorontalo telah meluluskan 8.587 alumni S1 dan 253 alumni S2 yang telah berkiprah di berbagai bidang baik di bidang agama, ekonomi, budaya, hukum, dan lainnya. Para alumni telah mewarnai instansi pemerintahan di Gorontalo

sehingga memudahkan distribusi alumni di tahun-tahun berikutnya.

Selanjutnya visi, misi, tujuan, sasaran, dan tata nilai yang diterapkan di perguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai berikut:

1. Visi

Visi IAIN Sultan Amai Gorontalo adalah *“Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul dalam Studi Islam, Sains, Budaya, dan Berdaya Saing di Tingkat Nasional dan Internasional”*.

2. Misi IAIN Sultan Amai Gorontalo adalah:

- a. Menyelenggarakan proses pendidikan agar peserta didik menjadi manusia yang berkemampuan akademik dan/atau profesional yang berkualitas serta berjiwa dan berkemampuan *entrepreneur*.
- b. Melakukan pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan agama, sains, humaniora dan seni, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

3. Tujuan IAIN Sultan Amai Gorontalo, meliputi:

- a. Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu membela-jarkan diri, memiliki wawasan yang luas, memiliki disiplin dan etos kerja, sehingga menjadi tenaga akademis dan profesional yang tangguh dan berdaya saing di tingkat nasional.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan, sains dan seni guna mendorong pengembangan budaya, sehingga tercipta

insan-insan yang sadar bahwa setiap kehidupan mempunyai hak untuk dihargai dan bermanfaat.

- c. Mempunyai kemampuan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan konsep pemecahan masalah dengan menggunakan metode ilmiah.

Adapun sasaran IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai berikut:

- a. Tersedianya lulusan yang mampu bekerja sebagai ilmuwan yang profesional dan mampu mengkaji dan menganalisis secara kritis berbagai permasalahan tingkat nasional dan internasional.
- b. Terwujudnya kemampuan sivitas akademika yang mandiri (*independent*), memiliki otonomi (*autonomous*) dan mampu mengarahkan dirinya (*self-directed*).
- c. Adanya kerjasama ditingkat nasional dan internasional dan daya saing global.
- d. Terwujudnya sistem tata kelola dan kelembagaan yang akuntabel.
- e. Adanya sarana prasarana yang memenuhi standar mutu perguruan tinggi.

4. Strategi pencapaian sebagai berikut:

- a. Peningkatan akses dan mutu calon mahasiswa, mutu jurusan/prodi, sarana prasarana, sumber dan media pembelajaran, kualitas dosen, dan implementasi kurikulum berbasis KKNI.
- b. Peningkatan kapasitas sumberdaya penelitian, *output* penelitian, penerapan penelitian multi disiplin dan berparadigma baru, kerjasama dalam negeri, publikasi jurnal ter-

akreditasi nasional dan internasional berbasis penelitian dan kerjasama.

- c. Peningkatan jumlah pengabdian masyarakat dan pengembangan *entrepreneurship* masyarakat.
- d. Melaksanakan kegiatan kerja sama perguruan tinggi pada bidang akademik dan/atau bidang non-akademik dengan perguruan tinggi lain, dunia usaha, atau pihak lain, baik dalam maupun luar negeri.
- e. Peningkatan jumlah prodi di lingkungan IAIN Sultan Amai Gorontalo dan kualitas akreditasi Unggul, terlaksananya alih status IAIN Menjadi UIN, terlaksananya pengelolaan keuangan kampus yang efektif dan efisien, serta terlaksananya manajemen kegiatan yang ekonomis, efektif dan efisien.

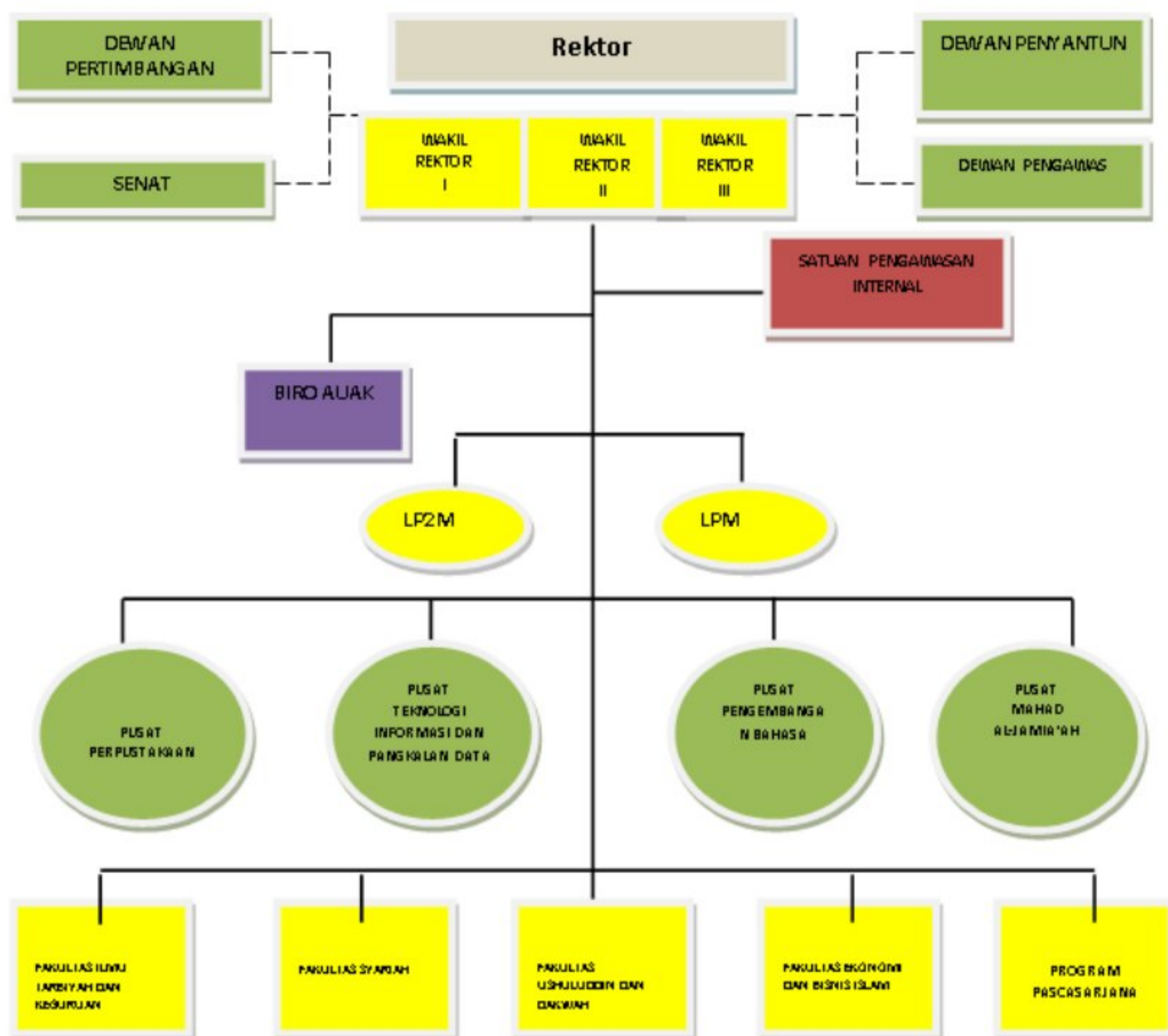
5. Tata Nilai

Dalam melaksanakan kegiatannya civitas akademika dan tenaga kependidikan wajib menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Ketuhanan yang Maha Esa.
- b. Berbudaya luhur dan berpradaban maju berdasarkan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam wadah NKRI di tengah dunia global.
- c. Etika moral, keadilan, kejujuran, kearifan dan pengabdian terbaik.
- d. Keunggulan, kreativitas, inovatif, dinamis serta efisien.
- e. Kepeloporan, kemandirian, dan bertanggung jawab.
- f. Keterbukaan, manusiawi, berwawasan nasional dan berdaya saing.
- g. *Mohuyula* (gotong royong) dan *Huyula* (tolong menolong).

Selanjutnya organisasi dan tata kerja yang diterapkan di IAIN Sultan Amai Gorontalo. IAIN merupakan unit organik Kementerian Agama yang dipimpin oleh seorang rektor yang bertanggung jawab kepada Menteri Agama. Pengembangan IAIN secara fungsional berada di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Struktur Organisasi IAIN Sultan Amai Gorontalo berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2013 jo. Nomor 34 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo adalah sebagai berikut:

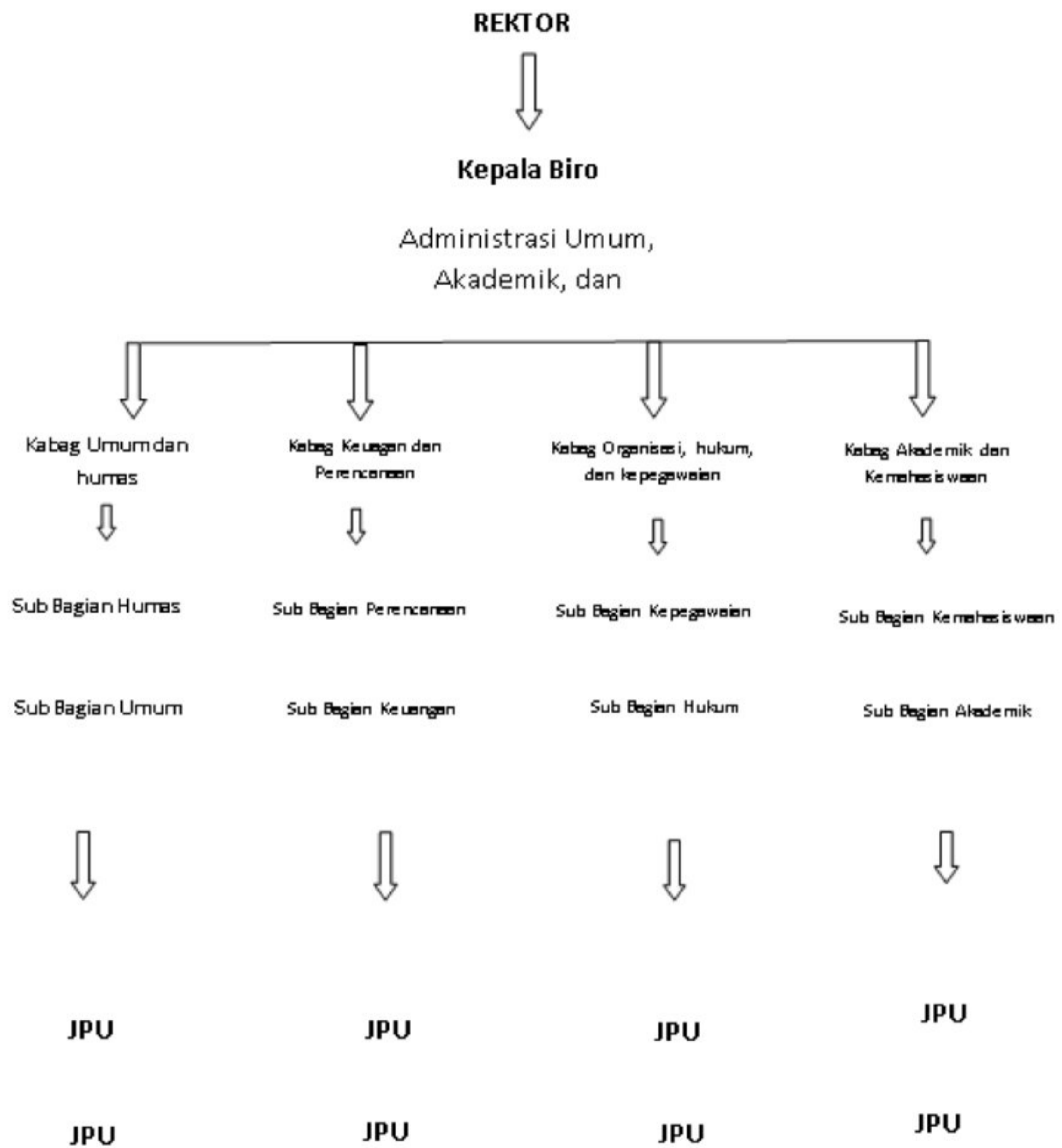


Guna mengoptimalkan tugas seorang rektor, maka dibantu oleh tiga wakil rektor yakni wakil rektor bidang akademik, wakil rektor bidang administrasi umum, dan wakil rektor bi-

dang kemahasiswaan dan kerja sama. IAIN Gorontalo terdiri dari tiga fakultas pada jenjang strata 1 dengan 21 prodi dan pada jenjang S2 terdapat 4 prodi. Pada fakultas dipimpin oleh dekan dengan 3 orang wakil, yakni Wakil Dekan bidang Akademik, wakil dekan bidang kemahasiswaan, dan wakil dekan bidang administrasi. Strata 2 dipimpin oleh seorang direktur dan dibantu seorang wakil direktur. Di tingkat fakultas dipimpin oleh kajur yang dibantu oleh sekretaris jurusan.

Selanjutnya pada level lembaga terdiri dari Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Satuan Pengawasan Internal (SPI). Selanjutnya, di level berikutnya adalah kapus, antara lain kepala pusat pengembangan bahasa, kepala perpustakaan, kepala pustipad. Kapus di bawah LPM antara lain kepala pusat audit dan pengendalian mutu, kepala pusat pengembangan standar mutu. Sedangkan kapus di bawah LPPM adalah kepala pusat gender dan anak, kepala pusat penelitian, dan kepala pusat pengabdian masyarakat.

Dalam menjalankan proses administrasi keuangan mengacu pada struktur organisasi yaitu pada Bagian Perencanaan dan Keuangan, dimana seluruh proses pelayanan, pengajuan dan pencairan akan bermuara pada bagian dimaksud. Adapun struktur organisasinya dapat dilihat di bawah ini.



Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo memiliki empat fakultas dan dua puluh lima program studi serta program pascasarjana. Adapun fakultas dan jurusan/program studi serta program pascasarjana tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Fakultas dan Jurusan/Program Studi
di IAIN Sultan Amai Gorontalo**

No	Fakultas	Jurusan
1	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan Agama Islam (PAI) b. Manajemen Pendidikan Islam (MPI) c. Pendidikan Bahasa Arab (PBA) d. Tadris Bahasa Inggris (TBI) e. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) f. Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
2	Fakultas Syariah	<ul style="list-style-type: none"> a. Ahwal al-Syakhshiyah (AS) b. Hukum Ekonomi Syariah (HES) c. Hukum Pidana Islam (HPI) d. Hukum Tata Negara (HTN)
3	Fakultas Ushuluddin dan Dakwah	<ul style="list-style-type: none"> a. Aqidah Filsafat Islam (AFI) b. Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) c. Pemikiran Politik Islam (PPI) d. Ilmu Hadis (IH) e. Manajemen Dakwah (MD) f. Ilmu Quran dan Tafsir (IQT) g. Sosiologi Agama (SA)
4	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Ekonomi Syariah (ES) b. Perbankan Syariah (PS) c. Manajemen Keuangan Syariah (MKS) d. Akuntansi Syariah (AS)
5	Program Pascasarjana	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan Agama Islam (PAI) b. Hukum Islam (HI) c. Manajemen Pendidikan Islam (MPI) d. Ekonomi Syariah (ES)

Selanjutnya sasaran strategis dan arah kebijakan yang dikembangkan oleh IAIN Sultan Amai Gorontalo. Sasaran strategis IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam fungsi Penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan akademik, vokasi, dan/atau profesi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang

ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam dan ilmu umum beserta hasil yang ingin dicapai pada 2019-2024 sesuai dengan indikator kinerjanya sebagai berikut:

1. Sasaran Strategis Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan.
 - a. Tersalurkannya Beasiswa Bidik Misi.
 - b. Terealisasinya Beasiswa Peningkatan Prestasi dan Akademik (PPA).
 - c. Tereliasasinya Beasiswa Tahfidz Al Qur'an.
 - d. Terealisasinya Beasiswa Kajian Keislaman (Prodi Ilmu Dasar Islam).
 - e. Meningkatnya jumlah mahasiswa baru.
 - f. Terwujudnya operasional penyelenggaraan pendidikan.
 - g. Meningkatnya Penjaminan Mutu Akademik.
 - h. Terpenuhinya fasilitas kegiatan kemahasiswaan.
 - i. Meningkatnya kualitas pendidikan melalui dosen tamu dan dosen luar biasa.
 - j. Meningkatnya kemampuan mahasiswa melalui Mahad Al-Jami'ah.
 - k. Meningkatnya kuantitas dan kualitas penelitian yang bermutu.
 - l. Meningkatnya penerbitan/publikasi ilmiah.
 - m. Terpenuhinya nilai kualitas gedung melalui pemeliharaan.
 - n. Terpenuhinya kegiatan prioritas dalam Renstra.
 - o. Meningkatnya jumlah Guru Besar melalui Akselerasi Percepatan Guru Besar.
 - p. Terlaksananya Program Transformasi Kelambagaan Alih Status.
 - q. Terpenuhinya Akselerasi Jurnal Internasional untuk Guru Besar.

2. Sasaran Strategis Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan
 - a. Meningkatnya mutu gedung pendidikan dan fasilitas penunjang/sarana prasarana.
 - b. Meningkatnya layanan operasional dan pemeliharaan kantor.
 - c. Meingkatkan sarana dan prasarana melalui Program SBSN.
 - d. Meningkatnya mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengajaran.
 - e. Meningkatnya jumlah prodi yang terakreditasi B.
 - f. Terlaksananya program *enterpreunership* pada lembaga kemahasiswaan.
 - g. Meningkatnya mutu lembaga kemahasiswaan.
 - h. Meningkatnya kelembagaan LPTK melalui Program Sertifikasi Guru.

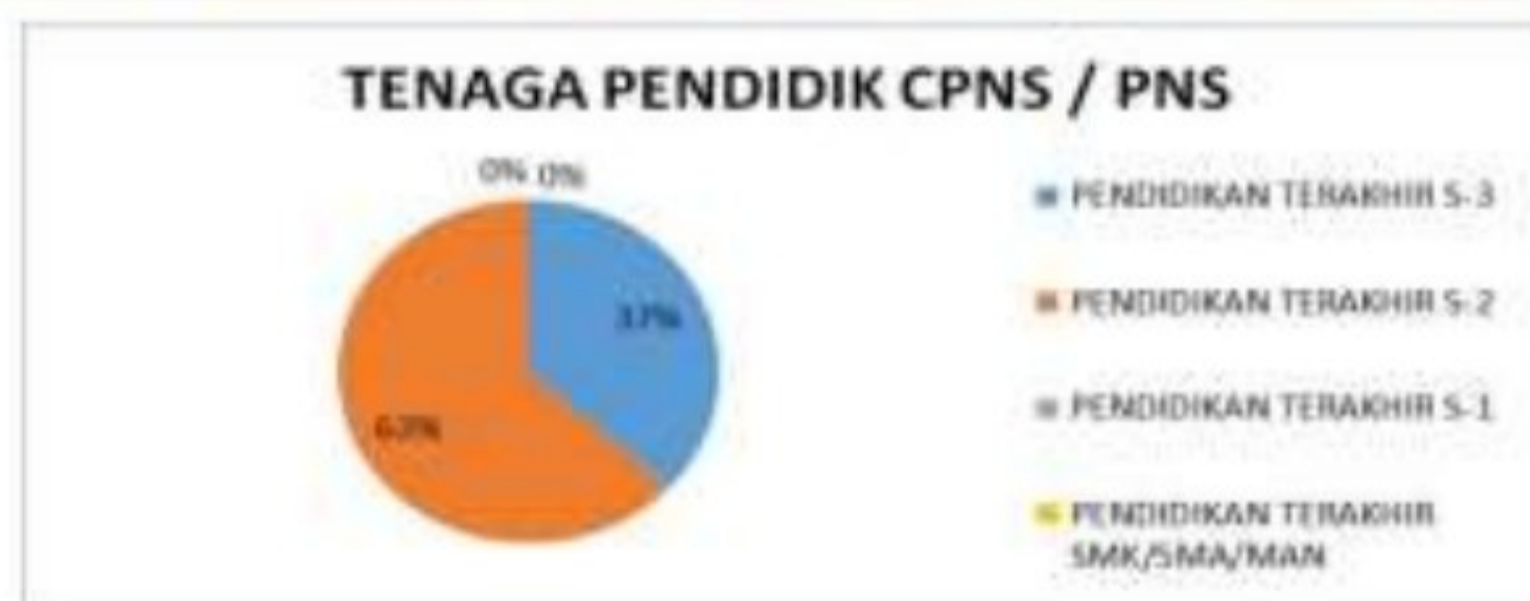
3. Sasaran Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
 - a. Terpenuhinya sertifikasi dosen.
 - b. Meningkatnya jumlah dosen berkualifikasi S3.
 - c. Meningkatnya kompetensi dosen melalui program *workshop*/seminar dan lainnya.
 - d. Terealisasinya dosen untuk mengikuti forum ilmiah tingkat internasional.
 - e. Meningkatnya jumlah dosen untuk melakukan presantasi makalah AICIS.
 - f. Meningkatnya kualifikasi tenaga kependidikan menjadi S2
 - g. Terealisasinya gaji dan tunjangan.

4. Sasaran Strategi dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
 - a. Meningkatnya kualitas penelitian dosen.

- b. Meningkatnya jumlah jurnal yang terakreditasi nasional.
 - c. Meningkatnya pengelolaan jurnal yang terakreditasi internasional (terindeks scopus).
 - d. Meningkatnya jumlah karya ilmiah dosen yang mendapatkan hak paten.
 - e. Meningkatnya jumlah kerjasama melalui kesepakatan MOU.
 - f. Meningkatnya kualitas pengabdian pada masyarakat.
5. Sasaran Strategi dalam Meningkatkan Hasil Inovasi
- a. Meningkatnya jumlah mahasiswa untuk mengikuti kompetisi, lomba, seminar dan pengembangan bakat mahasiswa tingkat nasional.
 - b. Meningkatnya jumlah mahasiswa dalam kegiatan tingkat internasional.

Selanjutnya Sumber Daya Manusia di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Data sumber daya manusia meliputi; tenaga pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan, baik yang berstatus ASN maupun non ASN, sebagai berikut :

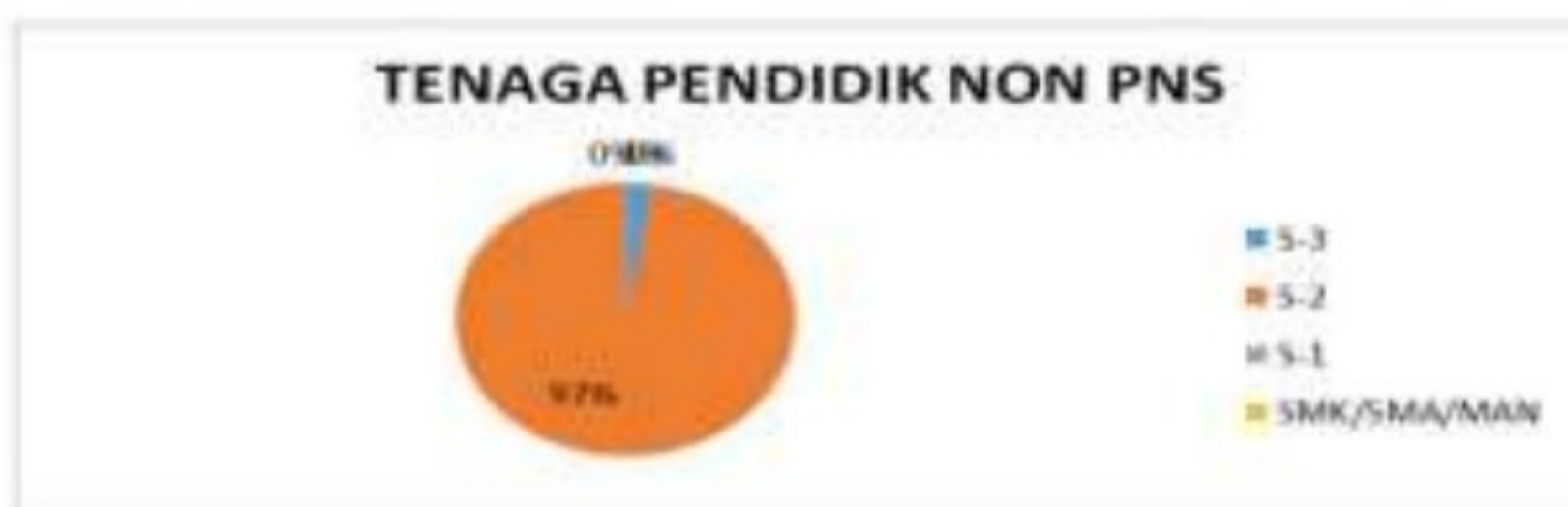
NO	URAIAN	JUMLAH	PENDIDIKAN TERAKHIR				KETERANGAN
			S-3	S-2	S-1	SMK/SMA/MAN	
	TENAGA PENDIDIK CPNS / PNS	182	67	115	0	0	
	JUMLAH PEND. TERAKHIR DOSEN	182	67	115	0	0	182



NO	URAIAN	JUMLAH	JABATAN				KETERANGAN
			S-3	S-2	S-1	SMK/SMA/MAK	
	TENAGA KEPENDIDIKAN PNS	73	2	20	41	7	
	JUMLAH PEND. TERAKHIR STRUKTURAL/IPT/IPTU	73	2	20	41	7	70



NO	URAIAN	JUMLAH	JABATAN				KETERANGAN
			S-3	S-2	S-1	SMK/SMA/MAK	
C	TENAGA PENDIDIK NON PNS	36	1	35			36
	JUMLAH PEND. TERAKHIR NON PNS/HONORER	36					36



NO	URAIAN	JUMLAH	JABATAN				KETERANGAN
			S-3	S-2	S-1	SMK/SMA/MAK	
D	TENAGA KEPENDIDIKAN NON PNS	61		3	25	33	61
	JUMLAH PEND. TERAKHIR DOSEN NON PNS	61					61



B. Tantangan IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai Pusat Pengembangan Budaya Lokal

Visi IAIN Sultan Amai Gorontalo “Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul dalam Studi Islam, Sains, Budaya, dan Berdaya Saing di Tingkat Nasional dan Internasional”. Salah satu poin yang menjadi sorotan adalah unggul dalam budaya. Sebagai sebuah visi tentu harus memiliki ukuran pencapaian setiap tahunnya, harus mampu terjabarkan dalam kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada terwujudnya visi tersebut.

Visi Unggul dalam budaya atau pusat pengembangan budaya dirumuskan dan ditetapkan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Kasim Yahiji, M.Ag yang menjabat sebagai rektor dalam kurung waktu 2012-2017 dan dilanjutkan pada kepemimpinan bapak Dr. Lahaji, M.Ag tahun 2017-sekarang. Penetapan visi budaya didorong oleh keinginan untuk mendukung provinsi Gorontalo sebagai provinsi Serambi Madinah dengan slogan adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan Kitabullah. Kampus diharapkan mampu memberikan sumbangsih ril dalam mewujudkan cita-cita tersebut, mampu memetakan budaya yang sudah sejalan dengan syariat dan yang belum, mampu menjadikan perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai rujukan referensi bagi pengkaji budaya dari luar Gorontalo, dan mampu menjadi ciri khas perguruan tinggi yang peka terhadap budaya lokalnya.

Menurut Direktur Pascasarjana sekaligus mantan Rektor, Kasim Yahiji, bahwa IAIN Sultan Amai Gorontalo memiliki prospek sebagai pusat Pengembangan budaya lokal budaya lokal karena Gorontalo sebagai daerah budaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan Institut Agama Islam menjadi pengembang utama sebagai bukti pengabdian kepada masyarakat. Hal yang sama juga disampaikan oleh Wakil Rektor II, Ahmad Faisal

bahwa Gorontalo adalah daerah adat yang memiliki filosofi tersendiri dan memiliki akar budaya yang kuat dan termanifestasikan dalam banyak aktivitas kemasyarakatan karena itu memiliki prospek untuk pengembangan budaya lokal. Selanjutnya diamini oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Mashadi, yang menyatakan bahwa terdapat banyak dosen yang focus meneliti dan mengkaji tema budaya. Begitu pula Mukrimin, yang menyatakan bahwa IAIN bisa menjadi pusat pengembangan budaya dengan modal “infrastruktur budaya” lokal Gorontalo yang begitu distingtif. Misalnya, jargon “adat bersendi agama; agama bersendi Qur’an” merupakan modal sosial dan budaya yang begitu mengakar di masyarakat. Hal ini menjadi unik (distingtif) karena secara geografis Gorontalo dekat dengan masyarakat Sulawesi Utara yang masyarakatnya mayoritas non-Muslim. Dan perbedaan agama dan budaya inilah yang menjadi dasar gerakan tokoh-tokoh Gorontalo untuk “merdeka” (baca: memekarkan diri) dari Provinsi Sulawesi Utara; Gorontalo bisa menjadi pusat budaya dengan focus di Indonesia Utara, wilayah yang meliputi Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Maluku Utara-wilayah yang bercirikan maritim dan kepulauan.

Berbagai harapan tersebut terus berupaya diwujudkan oleh IAIN Sultan Amai Gorontalo secara kelembagaan melalui Tridarma perguruan Tinggi yakni bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dalam bidang pendidikan, budaya diperkenalkan melalui mata kuliah Islam dan Budaya Lokal, Studi Kearifan Lokal, dan Antropologi. Selain itu, budaya lokalitas Gorontalo dihubungkan dengan kajian-kajian keislaman, misalnya pada fakultas Syariah masalah gadai perspektif budaya mencoba dikaji kesesuaiannya dengan hukum Islam, sehingga budaya memperkaya khazanah keilmuan dan hasilnya

berkontribusi positif di masyarakat dimana masyarakat mengetahui mana budaya yang sejalan dengan syara' atau hukum Islam dan mana yang tidak sesuai. Di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah juga ramai dengan kajian budaya, dimana budaya-budaya lokal menjadi kajian favorit dalam penulisan skripsi dalam 10 tahun terakhir ini. Begitupula di fakultas Tarbiyah dan FEBI yang syarat dengan kajian budaya lokal Gorontalo baik pada perkuliahan maupun pada penulisan skripsi.

Pada bidang penelitian, berbagai budaya telah menjadi kajian penelitian dosen dengan berbagai perspektif bidang ilmu masing-masing. Hasil penelitian tersebut telah menambah koleksi perpustakaan dan menjadi referensi bagi para pengkaji budaya dengan diterbitkannya hasil penelitian tersebut melalui jurnal ilmiah *online*. Pelibatan tokoh adat dalam *Focus Group Discussion* (FGD) Penelitian dosen menunjukkan adanya sinergisitas antara civitas akademika dengan para tokoh adat dalam merumuskan dan mensosialisasikan adat Gorontalo.

Pada bidang pengabdian masyarakat, civitas akademika berpartisipasi dalam perayaan-perayaan budaya baik sebagai narasumber/penceramah maupun sebagai undangan. misalnya saja, perayaan maulid Nabi, Isra Mi'raj, pernikahan, kematian, dan lainnya.

Namun untuk mengatakan bahwa visi unggul dalam budaya sudah tercapai tentu masih banyak kendala yang dihadapi, semangat menjadi IAIN Sebagai pusat budaya masih terkendala dengan berbagai macam aspek, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan berbagai narasumber. Kendala tersebut antara lain:

1. Masih minimnya kebijakan khusus soal pengembangan budaya di IAIN Sultan Amai Gorontalo

Menurut Andries Kango salah seorang dosen FUD menyatakan bahwa kultur yg terbangun di kampus IAIN Sultan Amai Gorontalo belum benar-benar menjadikan visi sebagai Goal. Karena itu, kebijakan pimpinan seyogyanya selaras dengan visi dan visi sebagai tujuan bersama.

Kepemimpinan merupakan kunci utama dalam pengorganisasian yang efektif. Pemimpinlah yang mengatur seni dan strategi pengorganisasian. Terdapat beberapa aspek penting dalam kepemimpinan, yaitu pengambilan keputusan, konsisten, komunikasi yang baik, memberikan motivasi kerja, dan menciptakan kenyamanan kerja. Pemimpin merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam sebuah organisasi. Pemimpin yang baik, selain harus menjalankan organisasi sesuai dengan tujuan yang direncanakan, juga harus mampu mensejahterakan bawahannya.

Pemimpin memotivasi karyawan melakukan sesuatu dengan cara dan untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak ada keberhasilan mengerjakan sesuatu, seperti mengelola karyawan, tanpa adanya motivasi baik dari manajer maupun dari karyawan. Manajer membutuhkan keterampilan untuk memahami dan menciptakan kondisi dimana semua anggota tim kerja dapat termotivasi. Ini merupakan tantangan besar, karena setiap karyawan memiliki perbedaan karakteristik dan respon pada kondisi yang berbeda.

Sesuai yang tertera di renstra IAIN Sultan Amai Gorontalo Tahun 2015-2019 kebijakan IAIN Sultan Amai Gorontalo masih perlu ditingkatkan khususnya kebijakan yang terkait soal pengembangan budaya.

- a. Bidang pendidikan dan Pengajaran
 - 1) Kebijakan peningkatan keunggulan berbasis integrasi keilmuan melalui Pengembangan Keunggulan Kompetitif dan Komparatif.
 - 2) Kebijakan pemantapan program studi melalui Pemantapan Program Studi.
 - 3) Kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran melalui:
 - a) Pengembangan kurikulum.
 - b) Penggunaan IT dalam pembelajaran (*redundancy* dengan fasilitas sarana akademik).
 - c) Peningkatan kompetensi mengajar dosen dan belajar mahasiswa.
 - 4) Kebijakan peneliti
 - a) Peningkatan manajemen penyediaan dosen.
 - b) Pengangkatan dan rekrutmen dosen berdasarkan program studi.
 - c) Peningkatan kualifikasi dan kompetensi dosen berdasarkan kebutuhan program studi.
 - d) Pengusulan guru besar dan lektor kepala berdasarkan kualifikasi akademik, kompetensi, dan kebutuhan program studi.
 - 5) Kebijakan peningkatan ketersediaan prasarana dan sarana pendidikan yang bermutu
 - a) Peningkatan manajemen penyediaan prasarana dan sarana pendidikan.
 - b) Peningkatan ketersediaan prasarana dan sarana akademik umum yang bermutu.
 - c) Peningkatan kualitas sarana akademik khusus yang bermutu.

- d) Peningkatan kualitas prasarana dan sarana penunjang yang bermutu.
 - 6) Kebijakan peningkatan mutu input mahasiswa melalui peningkatan kualitas seleksi penerimaan mahasiswa baru.
 - 7) Kebijakan peningkatan mutu mahasiswa
 - a) Peningkatan kualitas (*upgrading*) mahasiswa baru
 - b) Peningkatan kualitas kegiatan mahasiswa
 - c) Peningkatan kualitas belajar mahasiswa
 - 8) Kebijakan peningkatan kompetensi dan daya saing lulusan
 - a) Peningkatan kualitas manajemen lulusan
 - b) Peningkatan kompetensi profesional lulusan
 - c) Peningkatan kompetensi kewirausahaan
 - d) Peningkatan kompetensi personal/ interpersonal
- b. Bidang Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian Kepada Masyarakat
- 1) Kebijakan penguatan basis struktur penelitian
 - a) Standarisasi mutu, relevansi, dan manfaat penelitian.
 - b) Pengembangan kerangka tematik penelitian berdasarkan bidang ilmu.
 - c) Peningkatan kompetensi dosen peneliti.
 - 2) Kebijakan peningkatan budaya riset di kalangan sivitas akademika
 - a) Peningkatan partisipasi penelitian dosen dan guru besar.
 - b) Peningkatan jumlah pusat studi berbasis keilmuan.

- c) Peningkatan kualitas penelitian mahasiswa.
- 3) Kebijakan peningkatan mutu, relevansi dan manfaat penelitian
 - a) Peningkatan kualitas penelitian dosen dan gb.
 - b) Pengembangan kerja sama dengan asosiasi profesi dan dunia industri dalam rangka pemanfaatan hasil penelitian
 - c) Pemanfaatan hasil penelitian untuk kegiatan pengabdian masyarakat
- 4) Kebijakan peningkatan kapasitas manajemen penelitian dan pengabdian pada masyarakat
 - a) Pengembangan manajemen lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat.
 - b) Peningkatan mutu dan manfaat publikasi.
 - c) Pengembangan kerja sama.
- 5) Peningkatan akses informasi melalui pengembangan sistem informasi penelitian dan pengabdian pada masyarakat.
- 6) Kebijakan peningkatan mutu dan manfaat pengabdian kepada masyarakat.
 - a) Peningkatan kapasitas manajemen unit penyelenggara pengabdian kepada masyarakat.
 - b) Peningkatan mutu dan relevansi pengabdian kepada masyarakat.
 - c) Monitoring dan evaluasi dampak pengabdian kepada masyarakat.

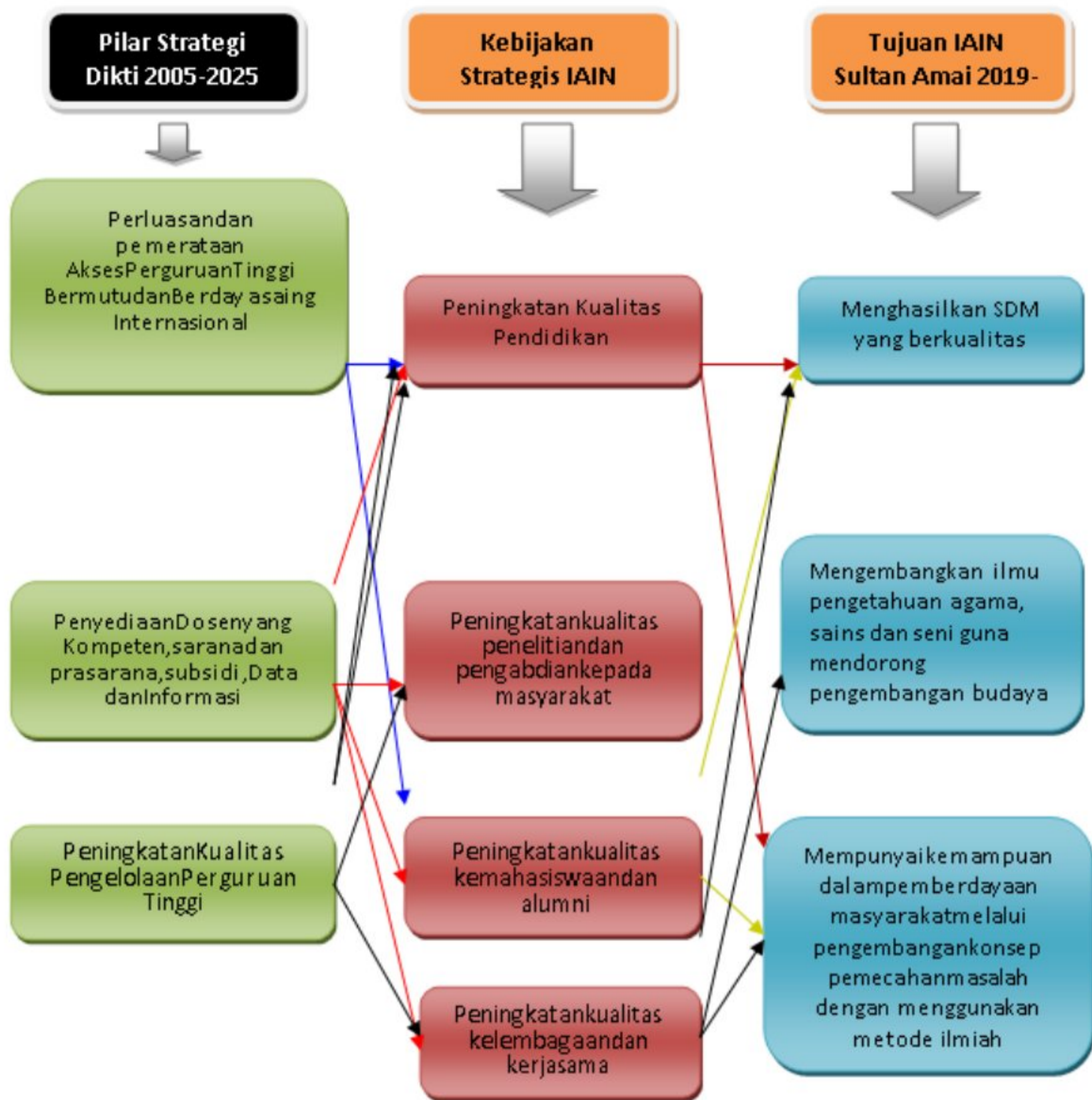
Sedangkan kebijakan strategis berdasarkan renstra tahun 2019-2024 sebagai berikut:

Daya saing pada level nasional meliputi bidang pendidikan, penelitian, dan penyebaran nilai-nilai agama dan budaya. Semua ini memang selaras dengan misi dan tujuan IAIN Sultan Amai. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut diperlukan kebijakan strategis yang bersinergi dengan kebijakan yang dilakukan oleh Dikti. Dikti dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025 telah mempunyai Pilar Strategi yang meliputi : (1) perluasan dan pemerataan akses perguruan tinggi bermutu dan berdaya saing internasional; (2) penyediaan dosen kompeten, sarana dan prasarana, subsidi, data dan informasi; (3) peningkatan kualitas pengelolaan perguruan tinggi.

Kebijakan strategis untuk mencapai tujuan IAIN Sultan Amai sesuai dengan isu strategis adalah :

- a. Peningkatan kualitas pendidikan,
- b. Peningkatan kualitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,
- c. Peningkatan kualitas kemahasiswaan dan alumni,
- d. Peningkatan kualitas kelembagaan dan kerja sama.

Keterkaitan kebijakan strategis IAIN Sultan Amai dengan pilar strategi Dikti dan tujuan IAIN Sultan Amai disajikan dalam gambar.



Gambar. Keterkaitan Kebijakan Strategis dan Tujuan IAIN Sultan Amai dengan Pilar Strategi Dikti

Rumusan kebijakan strategis untuk mencapai tujuan IAIN Sultan Amai Gorontalo tersebut, selanjutnya dijabarkan dalam bentuk program kerja 2019-2024. Secara rinci program tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Peningkatan akses dan pemerataan pendidikan

- 1) Peningkatan akses dan mutu calon mahasiswa.
- 2) Peningkatan kualitas program studi.
- 3) Pembukaan program studi baru.
- 4) Perbaiki nisbah mahasiswa/dosen.

- 5) Perbaikan sarana dan prasarana PBM termasuk layanan disabilitas, gender.
- 6) Penyelesaian pembangunan gedung perkuliahan dan rektorat.
- 7) Pengembangan Kampus IAIN Sultan Amai di luar kampus utama.
- 8) Pengembangan sarana dan prasarana Kampus Sultan Amai Gorontalo menuju *Green Campus*.
- 9) Pengembangan prasarana laboratorium lapang IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- 10) Peningkatan sumber dan media pendidikan.
- 11) Peningkatan kualitas dosen.
- 12) Pengembangan pendidikan berkarakter dan kewirausahaan.
- 13) Pemantapan implementasi kurikulum berstandar KKNI.
- 14) Peningkatan daya saing lulusan.
- 15) Peningkatan daya saing nasional dan internasional.
- 16) Peningkatan efisiensi proses PBM.
- 17) Peningkatan sistem informasi untuk layanan akademik pascasarjana.
- 18) Peningkatan kualitas dosen.
- 19) Percepatan guru besar.

b. Peningkatan kualitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

- 1) Peningkatan kapasitas sumberdaya untuk penelitian.
- 2) Peningkatan kapasitas kelembagaan penelitian di level institut (LPPM) dan fakultas.
- 3) Pembinaan dan peningkatan mutu penelitian.
- 4) Peningkatan kerja sama penelitian.

- 5) Peningkatan jumlah publikasi di jurnal nasional terakreditasi dan internasional yang berreputasi.
- 6) Pengembangan penerbit jurnal nasional yang terakreditasi.
- 7) Peningkatan kualitas publikasi.
- 8) Peningkatan publikasi internasional.
- 9) Penumbuhan dan pengembangan pusat penelitian taraf internasional.
- 10) Pensinergian penelitian-penelitian unggulan fakultas bercorak lokal dalam satu unit bertaraf internasional yang mampu menarik peneliti dunia.
- 11) Penumbuhan dan pengembangan penerbit jurnal internasional.
- 12) Kerjasama dengan lembaga internasional.
- 13) Peningkatan nilai guna penelitian.
- 14) Peningkatan jumlah kegiatan pengabdian pada masyarakat.
- 15) Peningkatan sosial kemasyarakatan.
- 16) Pengembangan entrepreneurship masyarakat.

c. Peningkatan kualitas kemahasiswaan dan alumni

- 1) Peningkatan prestasi mahasiswa.
- 2) Pencitraan kegiatan kemahasiswaan di tingkat nasional dan internasional.
- 3) Pengembangan karir mahasiswa.
- 4) Pembentukan jatidiri lulusan.
- 5) Peningkatan inovasi dan kreativitas mahasiswa.
- 6) Peningkatan jiwa kewirausahaan mahasiswa.
- 7) Peningkatan daya saing global lulusan.
- 8) Peningkatan peran kegiatan di internasional.

- 9) Peningkatan partisipasi mahasiswa dalam asosiasi mahasiswa internasional sesuai dengan bidang studi/profesi yang terkait.
- 10) Peningkatan sarana dan prasarana kemahasiswaan.
- 11) Pembentukan inovasi dan kreativitas mahasiswa.

d. Peningkatan kualitas kelembagaan dan kerja sama

- 1) Peningkatan kualitas daya tampung.
- 2) Pengembangan ragam dan akses layanan pendidikan.
- 3) Peningkatan kemandirian anggaran.
- 4) Pengembangan menjadi universitas.
- 5) Pengembangan kualitas akreditasi institusi.
- 6) Peningkatan daya saing kelembagaan di tingkat internasional.
- 7) Peningkatan dana riset dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaanBUMN/swasta/PMA untuk peneliti dosen muda dan mahasiswa pascasarjana.
- 8) Peningkatan dana-dana riset nasional dari *international agencies*.

Berangkat dari renstra 2014-2019 maka dapat dinyatakan bahwa kebijakan IAIN Sultan Amai Gorontalo masih bersifat umum, sedangkan pada renstra 2019-2024 telah ada kebijakan terkait pensinergian penelitian-penelitian unggulan fakultas bercorak lokal dalam satu unit bertaraf internasional yang mampu menarik peneliti dunia. Kebijakan tersebut juga masih harus dijabarkan dalam program kerja yang nyata tidak hanya pada lembaga penelitian tetapi pada lembaga-lembaga lain tidak terkecuali dalam bidang pendidikan di fakultas.

2. Visi IAIN sebagai pusat pengembangan budaya atau unggul dalam bidang budaya belum terjabarkan secara real ke dalam program kerja

Diakui oleh Karo AUKA IAIN Sultan Amai Gorontalo Bapak Basman di sela-sela rapat evaluasi renstra institut bahwa visi sebagai pusat pengembangan budaya belum sepenuhnya terjabarkan dengan baik dalam kegiatan. Relasi agama dan budaya sebagai wujud implementasi visi dapat dilakukan. Terkait program kerja untuk mendukung visi terkadang masih terkendala dengan pendanaan, hal tersebut disampaikan Wakil Direktur Pascasarjana Bapak Erwin Jusuf Thaib, menurutnya, posisi kelembagaan IAIN Gorontalo yang masih berbentuk Satker sehingga relatif tidak bebas dalam penentuan dan pembiayaan yang berimbas pada penentuan program kerja yang berhubungan dengan visi misi untuk menjadi pusat pengembangan budaya lokal.

Visi adalah pernyataan yang mendefinisikan sesuatu yang ingin dicapai perusahaan/organisasi di waktu yang akan datang. Visi lebih terkonsentrasi ke masa depan (jangka panjang, *future*) dan cenderung merupakan pernyataan yang sifatnya strategis. sedangkan program Kerja adalah program-program nyata yang mungkin untuk diimplementasikan untuk mencapai misi perusahaan atau organisasi.

Program kerja seyogyanya selaras dengan visi secara kelembagaan, program kerja yang diusung setiap tahunnya harus mampu terjabarkan secara utuh dalam renstra, pencapaian yang diharapkan setiap tahunnya, sampai terwujudnya visi tersebut dalam rentang beberapa tahun ke depan.

Pada renstra IAIN Sultan Amai Gorontalo Tahun 2015-2019, telah direncanakan riset unggulan yang dilakukan diarahkan pada Rencana Induk Penelitian yang telah ditetapkan sebagai arah kebijakan dan pengambilan keputusan pengelolaan penelitian meliputi bidang: (1) Pendidikan Agama Islam/Karakter, (2) Studi Islam, (3) *Budaya &*

Kearifan Lokal, (4) *Kajian Islam Kontemporer* (5) *Sejarah Peradaban Islam dan (5) Kesetaraan Gender*. (Renstra 2015-2019).

Menyikapi hal tersebut, Ghazali Rahman salah seorang dosen Fakultas Syariah menyatakan bahwa visi IAIN Sebagai pusat pengembangan budaya belum sepenuhnya terwujud disebabkan belum terbangunnya kerjasama secara maksimal dengan berbagai instansi dan lembaga terkait; belum terbentuknya lembaga internal/unit khusus yang secara khusus menindaklanjuti visi misi tersebut; belum ada roadmap pembelajaran, pengabdian, dan penelitian yang secara khusus menetapkan arah kebijakan menuju pencapaian visi misi di bidang tersebut; belum teralokasinya anggaran yang secara khusus diperuntukkan bagi pencapaian visi misi di bidang budaya.

3. Belum adanya fakultas budaya atau lembaga khusus yang fokus dalam bidang budaya

Semangat menjadikan IAIN sebagai pusat pengembangan budaya atau unggul dalam bidang budaya belum didukung dengan adanya fakultas budaya, paling tidak adanya lembaga yang fokus dalam bidang budaya. hal tersebut disampaikan oleh Momy Hunowu salah seorang dosen FUD, menurutnya penting untuk membentuk lembaga khusus atau apalah namanya yang fokus dengan pengembangan budaya lokal. Hal yang sama juga disampaikan oleh Wakil Direktur Pascasarjana, Erwin Jusuf Thaib, yang menyatakan bahwa aksi nyatanya bisa diwujudkan dengan membuka Pusat Studi Khusus yang berkaitan dengan tujuan itu.

Keberadaan fakultas Ilmu budaya (FIB) sangat penting bagi pengembangan budaya lokal, meskipun terkadang fakultas ilmu budaya didentik dengan jurusan sastra dan bahasa, namun juga beberapa jurusan yang menjadi andalan FIB adalah Ilmu Sejarah, Arkeologi, Antropologi Budaya, Ilmu Perpustakaan, Kearsipan.

Tidak adanya Fakultas Budaya disebabkan IAIN Sultan Amai Gorontalo masih dalam tahap pengusulan alih status. Hal tersebut diamini oleh pimpinan, bahwa seiring peralihan status IAIN menjadi UIN nantinya, akan membentuk beberapa fakultas termasuk di dalamnya fakultas budaya. Untuk unit yang terkait budaya telah dibentuk Pusat Studi Pancasila, Agama, dan Budaya (Puspadaya), meskipun belum sepenuhnya fokus kepada budaya karena kegiatannya lebih banyak pada pengembangan nilai-nilai Pancasila.

4. Visi budaya tidak tersosialisasi secara maksimal, baik di internal maupun di eksternal.

Visi merupakan impian, cita-cita, rencana, harapan yang ingin dicapai di masa mendatang oleh suatu organisasi termasuk perguruan tinggi. Visi tersebut menjadi tujuan bersama, karena itu sosialisasi penting untuk memberikan pemahaman untuk melangkah bersama dalam mewujudkan visi tersebut. Menurut Andries Kango, Visi IAIN Sultan Amai Gorontalo khususnya visi budaya belum tersosialisasi secara maksimal baik di internal maupun eksternal.

Sosialisasi visi harus dilakukan oleh perguruan tinggi secara masif melalui berbagai media elektronik, ikatan alumni, civitas akademi, dan lainnya. Selanjutnya tolak ukur keberhasilan visi tidak terletak dari bahasa yang bagus, tetapi pelaksanaannya. sebab visi menjadi ruh semua civitas akademika.

Sosialisasi visi bertujuan agar visi dapat dijadikan ruh, sehingga laju arah organisasi mengikuti visi, kebijakan, tujuan, serta misi dan strategi yang telah ditetapkan. Sosialisasi dilakukan tidak hanya sekedar pada aspek redaksi semata, melainkan pula pada aspek nilai-nilai serta konteks yang mendasari sebagai hasil pemindaian lingkungan internal maupun eksternal. Hal itu dilakukan agar seluruh elemen organisasi tidak sekedar hafal secara redaksional, tetapi juga memahami serta dapat menjiwai landasan-lan-

dasan tadi, sehingga mereka dapat menjadikan visi sebagai arah bersama.

Peran pemimpin dalam menyosialisasikan visi sangat menentukan. Dalam setiap kesempatan, seorang pemimpin dituntut senantiasa mensosialisasikan visi tersebut melalui berbagai media yang dapat dimungkinkan, baik melalui media komunikasi langsung maupun tidak langsung. Agar orang lain mengetahui dan dapat bersinergi serta dapat dijadikan *network* dengan organisasi, sosialisasi pun harus dilakukan pada elemen eksternal organisasi.

Pada tahap kendali mutu, tingkat pemahaman visi misi pada elemen internal organisasi harus dilakukan pengukuran. Pengukuran dapat dilakukan melalui metode survai atau wawancara. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman elemen internal. Bila hasilnya kurang, maka pihak pimpinan terkait harus meningkatkan kuantitas dan kualitas sosialisasi visi misi dengan berbagai cara. Bila hasilnya bagus, harus dipertahankan. Sebab, bila elemen internal tidak memiliki kata yang sama dalam memahami visi, maka efektivitas organisasi tidak akan terwujud. Ibarat sedang perang, maka pasukannya tidak akan fokus pada kemenangan peperangan.

Walalupun bertindak sesuai tupoksi, tetapi tidak mengarah pada ketercapaian visi misi dan tujuan. Berperang, tanpa visi, tanpa strategi yang tidak dipahami tentu tidak akan menuju kemenangan. Begitupun dalam organisasi, agar tingkat efektivitasnya cepat terwujud, maka perlu adanya pemahaman bersama mengenai visi, misi, tujuan serta strategi yang ada dalam organisasi tersebut.

5. Keragaman suku, bahasa, dan adat istiadat di lingkungan civitas akademik IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Civitas akademik IAIN Sultan Amai Gorontalo memiliki keragaman yang unik baik dari segi bahasa, suku, dan adat istiadat. Pada suku, ditemukan suku Gorontalo, Jawa, Bugis

Makassar, Arab, dan lainnya. Hal tersebut berdampak pada minat dan perhatian untuk mengkaji budaya lokal Gorontalo. Arfan Nusi salah seorang dosen FUD menyatakan bahwa Pengembangan budaya lokal belum mendapat perhatian serius dari semua civitas akademika. Dibutuhkan perhatian yang serius dan terjabarkan dalam kerja-kerja nyata.

Keberagaman merupakan kekayaan yang bila dikelola secara bijak akan melahirkan identitas budaya baru yang menjadi rujukan bagi semuanya. Dibutuhkan pengkajian secara mendalam terkait arah pengembangan budaya yang menjiwai seluruh civitas akademika IAIN Sultan Amai Gorontalo, selain itu, kemauan yang kuat untuk bersama-sama mempelajari, mensosialisasikan, dan mengaplikasikan budaya lokal yang sejalan dengan visi IAIN Sultan Amai Gorontalo. Dengan demikian, masyarakat akan melihat arah pengembangan budaya dan keberpihakan civitas IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam pelestariannya.

6. Ketidaktahuan sebagian civitas akademika mengenai suku dan budaya lokal Gorontalo

Literatur terkait budaya Gorontalo masih kurang, sebab kurangnya peninggalan budaya dalam bentuk tulisan. Hal tersebut diakui beberapa informan termasuk budayawan Gorontalo, Karim Laiya yang menyatakan bahwa ketidaktahuan masyarakat akan budaya Gorontalo disebabkan minat masyarakat mempelajari budaya tersebut.

Pada dasarnya suku Gorontalo atau Hulontalo adalah suku bangsa yang merupakan penduduk asli Provinsi Gorontalo di bagian utara Pulau Sulawesi. Bahasa mereka adalah bahasa Gorontalo. Suku Gorontalo juga dapat ditemukan di Provinsi Sulawesi Utara dan Tengah. Populasi suku Gorontalo diperkirakan mencapai lebih dari 1,2 juta orang. Suku Gorontalo menduduki posisi pertama sebagai suku dengan

populasi terbanyak di wilayah utara pulau Sulawesi, diikuti oleh suku Minahasa di peringkat kedua.

Kata Gorontalo pada dasarnya berasal dari kata *Hulontalo* dalam bahasa Gorontalo. *Hulontalo* itu sendiri berasal dari kata dasar *Hulontalangi*, sebuah nama salah satu kerajaan di Gorontalo. Selain itu, terdapat beberapa catatan sejarah mengenai asal muasal dari nama Gorontalo, di antaranya

- a. *Hulontalangi*, yang bermakna "Lembah Mulia" *Hulontalangi* berasal dari dua suku kata, yaitu *Huluntu* yang berarti lembah dan *Langi* yang berarti mulia.
- b. *Hulontalangi*, yang bermakna "Daratan yang Tergenang". Kata *Hulontalangi* dalam penerjemahan lain berasal dari dua suku kata, yaitu *Huntu* yang berarti onggokan tanah atau daratan, dan *Langi-Langi* yang berarti tergenang. Maka kata *Hulontalangi* dapat pula diartikan sebagai "daratan yang tergenang air" sesuai dengan cerita turun temurun di masyarakat Gorontalo.
- c. *Huidu Totolu*, yang bermakna "Tiga Gunung. Jika ditelusuri sejarahnya, terdapat tiga gunung purba di wilayah Gorontalo yaitu Gunung Malenggalila, Gunung Tilonggabila (kemudian berubah nama menjadi Tilongkabila) dan satu gunung lagi yang tidak bernama.
- d. *Pogulatalo*, yang bermakna "tempat menunggu" kata *Pogulatalo* lambat laun mengalami perubahan dalam pelafalan masyarakat menjadi *Hulatalo*.
- e. *Hulu'a Lo Tola*, yang bermakna "tempat perkembangbiakan ikan gabus". Wilayah pesisir Gorontalo merupakan daerah rawa yang muncul saat air surut, di mana rawa ini disebut dengan *Hulu'a lo tola* yang diartikan sebagai tempat ikan gabus berkembang biak.

- f. *Hulontalo*, yang mengalami metatesis dikarenakan adanya kesulitan dalam pengucapan kata *Hulontalo*, para penjajah Belanda menyebut *Hulontalo* sebagai *Gorontalo* (g dilafalkan sebagai g lunak atau *zachte g*).
- g. Orang Gorontalo sendiri menyebut diri mereka sebagai *Hulontalo*. Istilah *Hulontalo* ini terkenal di wilayah Gorontalo dan Sulawesi Utara, yang biasanya digunakan untuk menyebut wilayah Gorontalo atau orang Gorontalo.
- h. Orang Gorontalo juga memiliki suatu sistem ikatan keluarga bernama *Pohala'a*. Sistem ini merupakan warisan dari kerajaan-kerajaan yang sebelumnya pernah berdiri di Gorontalo. Terdapat lima *pohala'a* di Gorontalo, yaitu Gorontalo, Limboto, Suwawa, Bualemo, dan Atinggola, dimana *pohala'a* Gorontalo merupakan *pohala'a* yang paling menonjol.

Asal usul suku Gorontalo, tidak diketahui secara pasti. Apabila dilihat dari struktur fisik orang Gorontalo, suku Gorontalo termasuk ke dalam ras mongoloid, hanya saja mungkin sejak beberapa abad yang lalu telah terjadi percampuran ras dengan bangsa-bangsa lain. Sehingga suku Gorontalo saat ini memiliki postur fisik yang beragam. Warna kulit mulai dari kuning hingga ke coklat gelap. Rambut juga bervariasi, dari rambut lurus, ikal dan keriting.

Masyarakat suku Gorontalo adalah masyarakat yang memiliki rasa sosial yang tinggi, sehingga hampir tidak pernah terjadi konflik di antara mereka sendiri. Sistem kekerabatan yang sangat erat tetap dipelihara oleh masyarakat Gorontalo, seperti dicontohkan dalam sistem ikatan keluarga *pohala'a*. Tradisi gotong royong atau *huyula* tetap terpelihara

dalam kehidupan masyarakat ini, serta setiap ada masalah akan diselesaikan dengan cara musyawarah.

Orang Gorontalo memiliki falsafah hidup, yaitu *batanga pomaya, nyawa podungalo, harata potom bulu*, artinya "jasad untuk untuk membela tanah air, setia sampai akhir, harta untuk kemaslahatan masyarakat" dan *lo iya lo ta uwa, ta uwa loloiya, boodila polucia hi lawo*, artinya "pemimpin itu penuh kewibawaan, tapi tidak sewenang-wenang".

Budaya lokal sangat kental dalam masyarakat Gorontalo, mulai dari lahir, remaja, menikah, sampai meninggal sangat sarat dengan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, dibutuhkan sosialisasi di internal civitas akademika IAIN Sultan Amai Gorontalo akan suku Gorontalo dan budaya lokal yang dimilikinya, budaya apa saja yang perlu dikembangkan oleh civitas akademika IAIN Sultan Amai Gorontalo harus menjadi perhatian bagi semuanya.

7. Pelibatan tokoh adat dalam kegiatan pembelajaran, seminar, *focus group discussion* budaya masih terbatas

Diakui oleh tokoh adat A. Paneo bahwa pelibatan tokoh adat dalam kegiatan kampus merupakan hal yang positif, sehingga terjadi kerjasama dalam membangun budaya Gorontalo.

Tokoh adat adalah seseorang yang memiliki jabatan adat dalam suatu tatanan masyarakat adat di suatu wilayah. Beberapa jenis tokoh adat yang dikenal dalam kehidupan masyarakat adalah: kepala suku, kepala adat, aktivis budaya dan tradisi, juru kunci, seniman budaya tradisional.

Seorang tokoh adat biasanya memimpin suatu upacara adat, mempertahankan cara hidup secara adat, menjelaskan makna dan filosofi dari suatu adat kaumnya. Pengangkatan seorang tokoh adat biasanya berdasar turun-temurun atau

berdasar dari suatu kesepakatan musyawarah adat. Tokoh adat juga dapat berasal dari orang luar dari masyarakat adat tersebut, dan biasanya sudah melakukan suatu sumbangsih dalam masyarakat tersebut. Pengangkatan tokoh adat yang berasal dari luar, biasanya tetap harus melewati suatu upacara adat dan menjalankan perilaku adat ketika berada di tengah masyarakat adat yang mengangkatnya.

Dalam konteks IAIN Sultan Amai Gorontalo, pelibatan tokoh adat dalam proses pembelajaran masih terbatas jumlahnya, begitupulaa pada saat FGD Penelitian atau seminar ilmiah. Padahal transformasi pengetahuan tentang budaya sangat penting digali dari sumber aslinya. Tokoh adat memiliki legitimasi secara adat untuk menjelaskan pengertian, prosesi, dan makna dari setiap adat tersebut. Dengan demikian, sinergitas civitas akademika dan tokoh adat penting untuk diperhatikan. Beberapa mata kuliah yang terkait langsung dengan budaya masih diampu oleh dosen yang masih jauh kualitas pengetahuannya jika dibandingkan dengan tokoh adat yang setiap harinya mempraktekkan adat tersebut.

8. Kurang terintegrasinya setiap unsur yang ada di Satker IAIN Sultan Amai Gorontalo

Integrasi setiap unsur di lingkungan IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam mewujudkan visi budaya. Visi institut menjadi dasar dalam penyusunan visi fakultas, begitupula visi fakultas harus memayungi visi prodi yang ada di bawahnya. Visi Budaya yang tertulis dalam visi Institut harus mampu dijabarkan oleh fakultas dan prodi dalam bentuk program kerja nyata. Visi tersebut harus terangkum dalam kegiatan pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dalam

konteks penjabaran visi budaya masih kurang terintegrasi antar unsur sehingga visi budaya tersebut belum maksimal.

Habibie salah seorang dosen FITK menyatakan bahwa pimpinan dan seluruh *stakeholder* harus memberikan dan menyebarkan betapa pentingnya setiap unsur saling terintegrasi, jangan sampai setiap kebijakan dari institut, tidak dijalankan oleh fakultas maupun jurusan.

Berbagai kendala di atas, menunjukkan bahwa visi IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai pusat pengembangan budaya masih terkendala berbagai macam persoalan di lapangan, meskipun upaya menuju visi tersebut telah dilakukan dalam berbagai upaya oleh civitas akademika. menyikapi kendala-kendala tersebut dibutuhkan perhatian khusus dan langkah-langkah strategis dan mewujudkan visi tersebut.

C. Langkah-langkah strategis yang dilakukan untuk mewujudkan IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai Pusat Pengembangan Budaya Lokal

Dalam rangka mewujudkan IAIN sebagai pusat budaya khususnya budaya lokal, maka beberapa langkah strategis hal yang perlu dilakukan sebagai berikut:

1. Menciptakan basis pengembangan budaya

Andreas Kango menyatakan bahwa selain penyiapan sarana, juga penting untuk menepatkan basis dan arah pengembangan budaya lokal yang diinginkan oleh IAIN Sultan Amai Gorontalo. Selanjutnya pemahaman budaya di sini, menurut Habibie, haruslah budaya yang berupa *value* atau nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari kearifan lokal, ritual budaya, sejarah dan para pahlawan Gorontalo. Bukan budaya yang bermakna lokasi maupun mengangkat kegiatan budaya, karena kita bukan lembaga pendidikan di dinas Kepariwisata-

an, melainkan Lembaga Pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama, kita harus mengangkat *value* atau nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal Gorontalo adalah nilai-nilai yang baik, yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai Keagamaan. Pahlawan Gorontalo yang dijadikan nama Institut, yakni Sultan Amai Gorontalo. Sebagaimana pahlawan lainnya, yang memiliki kisah heroiknya, di mana kisah heroiknya pasti meninggalkan *legacy value* atau nilai-nilai. Maka *value* budaya IAIN Sultan Amai Gorontalo bisa diambil dari *legacy value* dari kisah heroik pahlawan Sultan Amai Gorontalo.

Arah pengembangan budaya lokal yang dimaksudkan tidak hanya terbatas pada pelestarian budaya lokal dalam bentuk fisik tetapi juga menggali nilai/value dari budaya lokal yang mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan dunia kampus, dan masyarakat Gorontalo pada umumnya.

2. Pengadaan fakultas atau unit khusus pengembangan budaya lokal

Ahmad Zainuri, salah seorang dosen FITK menyatakan bahwa perlu adanya pusat kajian budaya. Jika memungkinkan, bisa menggandeng pemerintah setempat dalam pengembangan budaya berupa pendidikan budaya khusus pegawai syara dan tokoh masyarakat di Gorontalo. Tugas perguruan tinggi adalah menjadikan budaya yang ada sebagai pusat studi (*research*) sebagaimana agama (baca: Islam) dan sains. Hasil studi tersebut, memperlihatkan kelebihan dan kekurangan budaya yang dijadikan pusat kajian, kemudian memperbaiki dan memberikan solusi atas kekurangan itu. Selama ini IAIN belum menjadi *role model* untuk pelaksanaan budaya yang

ada di masyarakat. Kajian-kajian budaya masih belum terlalu masif. Sejatinya, jika IAIN fokus pada pengembangan budaya maka IAIN Setidaknya memiliki fakultas budaya, atau setidaknya pusat kajian budaya.

Pembentukan fakultas ilmu budaya sangat mendukung dalam mewujudkan IAIN Sebagai pusat pengembangan budaya lokal. Namun pembentukan fakultas ilmu budaya tersebut diakui oleh pimpinan harus menunggu peralihan status IAIN menjadi UIN yang kini dalam proses pengusulan. Sembari menunggu peralihan status tersebut, berbagai usulan menawarkan pembentukan unit khusus atau pusat pengembangan budaya di bawah koordinasi LP2M, namun hal tersebut juga terkendala aturan pembentukan kepala pusat. Sampai hari ini, LP2M memiliki 3 kepala pusat, yakni kepala pusat penelitian, kepala pusat pengabdian dan kepala pusat anak dan gender. Hal yang lain yang bisa dilakukan adalah memaksimalkan Pusat Studi Pancasila, Agama, dan Budaya (Puspadaya) dengan memperbanyak kegiatan budaya. Di samping itu, mengarahkan penelitian-penelitian dosen untuk mengkaji budaya lokal sehingga IAIN Sultan Amai Gorontalo menjadi rujukan referensi dalam hal pengembangan budaya lokal.

3. Penguatan *road map* penelitian dan pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal

Menurut Andries Kango, seyogyanya IAIN Sultan Amai Gorontalo menciptakan dan mereduksi penelitian-penelitian maupun pengabdian masyarakat tentang budaya, khususnya budaya lokal. Intinya harus benar-benar menjadi "pusat" kajian dan pengembangan budaya. Senada dengan hal tersebut, pustakawan Ampa Uleng zainuddin menyatakan bahwa sudah tepat visi IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai pusat pengem-

bangan budaya atau unggul dalam budaya sebab IAIN merupakan corong pendidikan Islam di perguruan tinggi yang harus menjadi pelopor dalam pengembangan kultur-kultur Islam yang berperadaban, khususnya di Gorontalo.

Dengan demikian, perlu meninjau ulang *road map* penelitian dan pengabdian masyarakat IAIN Sultan Amai Gorontalo, apakah sudah sejalan dengan visi budaya IAIN Sultan Amai Gorontalo atau tidak. Road map penelitian dan pengabdian masyarakat dapat diartikan sebagai sebuah dokumen rencana kerja rinci yang mengintegrasikan seluruh rencana dan pelaksanaan penelitian dan pengabdian masyarakat dalam rentang waktu tertentu. *Road map* tersebut selanjutnya dievaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana tingkat kesesuaian dan ketercapaian visi budaya tersebut.

4. Merumuskan ulang dan menyosialisasikan makna “Adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah”

Falsafah “Adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah” mengandung sejumlah makna bahwa: *pertama*, adat harus didasarkan kepada syariat. Adat yang keluar dari syariat, tidak dapat dikategorikan sebagai adat. *Kedua*, relasi kuat antara adat dan syariat. Dalam tataran praktis, praktek adat dalam masyarakat dapat memperoleh justifikasi dan legalisasi. Karena itu pengerdilan atas praktek adat tanpa berupaya mencari “cantolannya” pada syariat adalah sikap yang kerdil. Cantolan itu dalam falsafah di atas diistilahkan dengan *Kitabullah*. Sedangkan terminologi *Kitabullah* merujuk kepada al-Quran dan tradisi Nabi yang hidup (al-Sunnah). *Ketiga*, falsafah Gorontalo ini menunjukkan adanya keterbukaan terhadap tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat. Adat adalah bagian dari tradisi yang hidup dan dihidupkan oleh

masyarakat Gorontalo. Demikian kuatnya adat, sehingga memperkuat eksistensi Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Gorontalo. (Sofyan AP. Kau, Makalah, 2020; 22).

Menurut Andries Kango, kalau visinya ingin menjadi pusat pengembangan budaya, maka budaya-budaya tersebut harus dikaji dari berbagai perspektif, khususnya dari perspektif fakultas/jurusan yang ada di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Yang paling urgen bagi masyarakat adalah bagaimana budaya Gorontalo ditinjau dari perspektif syariat Islam karena di masyarakat terdapat kecenderungan keragu-raguan dalam melaksanakan budaya tersebut dan atau pada realitasnya masyarakat terjebak pada praktik budaya yang hampa. Artinya sama sekali tidak mengerti dengan apa yang mereka amalkan.

5. Inventarisir dan mengakomodir berbagai budaya lokal Gorontalo

Mashadi, Dekan FUD mengatakan bahwa banyak dosen yang mengkaji tentang budaya, sehingga beliau pun optimis IAIN Sultan Amai Gorontalo bisa menjadi pusat pengembangan budaya lokal. Hal tersebut juga diamini oleh Andries Kango menilai bahwa ada banyak karya dosen yang terkait tentang budaya yang perlu diakomodir dan dijadikan icon kampus. Beliau pun menyebutkan beberapa karya yang ditulis terkait budaya misalnya; buku khutbah berbahasa Gorontalo; penelitian tentang dakwah dalam tradisi *hileyia* masyarakat Gorontalo yang sudah diterbitkan dalam jurnal nasional; selanjutnya penelitian tentang makam kramat Ju Panggola.

Gorontalo dikenal dengan kekayaan budayanya. Budaya lokal terangkum dalam adat Gorontalo mulai dari: 1) Adat kelahiran dan keremajaan, 2) Adat, 3) Penyambutan tamu

(*motombulu*); 4) Penobatan dan pemberian gelar adat (*pohutu momulangga*); 5) Pemakaman (*baya lo bulilo*). (Medi Bototihe dan Parha Daulima, 2003: 1-389).

Beberapa tradisi adat pada masyarakat suku Gorontalo lainnya adalah:

- a. Adat pernikahan *Momonto* dan *Modutu*. Dalam adat pernikahan tradisional Gorontalo, ada beberapa aturan dan tata cara yang harus dilakukan oleh kedua mempelai. Orang Gorontalo masih memegang tradisi turun-temurun sebagai bagian dari adat dan kebudayaan. Acara pernikahan diadakan di rumah kedua mempelai secara bergantian. Acara pernikahan bisa berlangsung lebih dari 2 hari. Kerabat bergotong-royong dalam mempersiapkan acara pernikahan ini beberapa hari sebelum hari pernikahan. Kedua mempelai menggunakan busana adat bernama *Bili'u*. Tempat pelaminan yang digunakan pada saat resepsi menggunakan adat Gorontalo.
- b. *Molontalo* atau *Tontalo* (upacara tujuh bulanan), adalah suatu acara adat untuk mewujudkan rasa syukur atas kehamilan yang sudah berusia tujuh bulan. Dalam menggelar acara adat ini, kedua orang tua dari calon bayi harus memakai pakaian adat Gorontalo. Seorang anak perempuan digendong oleh sang ayah mengelilingi rumah, lalu akhirnya masuk ke dalam kamar menemui ibu yang sedang mengandung. Setelah calon ayah dan anak perempuan yang digendongnya bertemu dengan ibu yang mengandung sang bayi, maka tali yang terbuat dari daun kelapa yang sebelumnya sudah melingkari perut ibu tersebut dipotong atau diputuskan. Dalam acara *Tontalo* ini, disediakan 7 jenis makanan yang dihidangkan pada 7 nampan yang

berbeda, lalu makanan ini dibagikan kepada seluruh undangan.

- c. *Molalunga* adalah upacara pemakaman adat Gorontalo. Keberhasilan suatu program sangat bergantung dari keterlibatan seluruh unsur dalam hal ini civitas akademika IAIN Sultan Amai Gorontalo. Bentuk perhatian serius sangat dibutuhkan dengan berbagai cara baik melalui media pengajaran, forum ilmiah, maupun lewat jurnal. Dosen dituntut untuk memberikan porsi lebih dalam kajian budaya lokal dan mengaitkannya dengan materi perkuliahan, diskusi dengan kolega dosen, maupun dengan budayawan Gorontalo.

6. Penguatan materi mata kuliah islam dan budaya local

Budaya lokal pada dasarnya telah terakomodir di beberapa mata kuliah seperti Islam dan budaya lokal, studi kearifan lokal, pengantar antropologi, dan mata kuliah lainnya yang menekankan praktik dengan mengambil tema-tema budaya.

Harmina salah seorang mahasiswa FUD menyatakan bahwa Mata kuliah studi kearifan lokal mempelajari tentang sejarah Gorontalo dan budaya-budaya Gorontalo, seperti budaya pembaiatan, kelahiran, kematian, dan lainnya. Begitu pula pada mata kuliah Islam dan budaya lokal juga mempelajari kesesuaian agama dan budaya lokal, misalnya budaya doa arwah, budaya malam *learu* atau malam *ba kupas* di upacara pernikahan, budaya pamali dan lainnya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh mahasiswa lainnya Romansyah, menurutnya dalam mata kuliah Islam dan budaya Lokal ada beberapa hal yang diajarkan dan ditugaskan kepada mahasiswa antara lain; a) Berkunjung ke Masjid Hunto (tempat makam Raja Sultan Amai) untuk wawancara

kepada penjaga masjid dan maqam terkait asal usul raja Sultan Amai, penyebaran agama Islam pada saat raja Sultan Amai, pernikahan Sultan Amai, hingga wafatnya. Wawancara tersebut didokumentasikan dan dilaporkan untuk didiskusikan. b) Menulis kembali adat/tradisi Gorontalo yang telah hilang dengan mewancarai 10 hulango, tokoh masyarakat dan lainnya. Selanjutnya untuk mata kuliah Studi Kearifan Lokal lebih menekankan pada sejarah Kerajaan Gorontalo dan kerajaan kecil lainnya, dan adat Gorontalo dari lahir sampai manusia wafat.

Menyikapi hal di atas, Andries Kango menyatakan bahwa sebenarnya mata kuliah Islam dan Budaya Lokal dalam kurikulum IAIN Sultan Amai Gorontalo masih sangat prematur untuk dikatakan sebagai perwujudan visi kampus. Mata kuliah Islam dan budaya lokal idealnya memuat tentang bagaimana korelasi Islam dengan budaya lokal yang ada. Bagaimana akar budaya dan proses terciptanya budaya tersebut. Se jauh mana budaya tersebut terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, dan bagaimana perspektif aqidah maupun syariah terhadap wujud budaya-budaya tersebut dalam praktik masyarakat.

Pandangan senada juga dilontarkan oleh Syahril Jaafara salah seorang dosen FUD, menurutnya; “terwujudnya visi bergantung dari realisasi program yang dicanangkan dari masing-masing program yang tertuang dalam kurikulum pengajarannya. Apa sudah sesuai kampus sebagai ‘pusat pengembangan budaya’ telah terealisasikan dengan presentasi sebaran Mata kuliah yang proporsional tentang budaya atau tidak, dan setelah itu, dilihat lagi, se jauh mana wujud sebaran presentase sebaran mata kuliah atau kegiatan lain yang berorientasi budaya telah dipraktikkan dalam bentuk kegiat-

an. Bila sebaran program orientasi budaya sudah sesuai porsi-nya dengan slogan sebagai 'pusat pengembangan' maka disinkronkan lagi dengan fakta realisasi dari terapan sebaran program dalam mata kuliah tersebut dalam kegiatan. Maka akan terlihat ideal slogan dari visi, sesuai dengan realisasi atau tidak. Dan terkait sebaran mata kuliah terkait budaya dalam KKNJ Jurusan Ilmu al-Qur'an Tafsir di Fak. Ushuluddin, hanya satu mata kuliah yang membahas mengenai budaya, yaitu Islam dan Budaya Lokal, dan itupun masih dibagi bahasannya mengenai Islam dan budaya yang berada di lingkungan regional. Tentu presentasinya masih belum proporsional atau kecil jika disandingkan dengan slogan 'sebagai Pusat Pengembangan Budaya'. Olehnya, perubahan visi pada statuta IAIN Sultan Amai, dengan visi sekarang, memangkas tidak proporsional antara visi lama dengan pengembangan budaya dalam sebaran mata kuliah.

Dengan demikian perlu penguatan materi kuliah Islam dan budaya lokal dengan beberapa mata kuliah dan materinya harus dirumuskan secara baik sehingga tidak tumpangtindih pembahasannya. Di samping itu, sudah waktunya melibatkan tokoh-tokoh adat untuk terlibat aktif dalam mata kuliah tersebut yang menekankan pada praktikum budaya.

7. Menjadikan Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai pusat penyedia koleksi budaya lokal Gorontalo

Menurut Ampa Uleng Zainuddin, buku terkait budaya sekitar 150 judul dengan 900 eksamplar. Karya dosen sekitar 1000 judul dan 2500 eksamplar. Adapun peran perpustakaan adalah sosialisasi dalam bentuk perpustakaan berbasis inklusi social.

Sebagai wadah hasil karya ilmiah dosen dan mahasiswa, maka perpustakaan memiliki fungsi penting dalam mewujudkan transformasi ilmu pengetahuan. Karya-karya ilmiah dosen di lingkungan IAIN Sultan Amai Gorontalo dilihat dari jumlah yang disampaikan oleh pihak perpustakaan tidak berbanding lurus dengan jumlah dosen dan mahasiswa yang ada. Karena itu, perlu upaya bersama untuk menginventarisir seluruh karya dosen untuk dimasukkan di Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo guna dicatat dan dipublikasikan secara *online* melalui *website* perpustakaan. Selama ini banyak karya dosen yang tidak terdokumentasikan di perpustakaan, untuk itu dibutuhkan kebersamaan melengkapi perpustakaan sehingga menjadi perpustakaan rujukan bagi para pengkaji budaya.

8. Penguatan kurikulum berbasis budaya

Rizal Darwis Wakil Dekan Fakultas Syariah menyatakan bahwa kurikulum harus diperhatikan untuk penguatan kurikulum berbasis budaya lokal.

Kurikulum berbasis budaya, dapat juga dipahami sebagai suatu bentuk inovasi kurikulum yang ingin mengedepankan pengembangan potensi peserta didik, secara beradab dan bermartabat. Kurikulum ini, perlu dikaitkan dengan tatanan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku di tengah masyarakat. Kurikulum pendidikan merupakan salah satu wujud kebijakan pendidikan yang bersifat spesifik untuk mengatur sistem pendidikan (Arif Rohman, 2000:49). Kurikulum ini dirancang sebagai seperangkat mata pelajaran guna mencapai tujuan pendidikan meliputi pengembangan intelektual, keterampilan, kompetensi, serta mapengarah pada pengembangan moral bangsa. Pendidikan berbasis budaya sebagai

upaya untuk membina dan mengembangkan karakter manusia yang cerdas dan sesuai dengan dengan filosofi dan ajaran moral nilai luhur budaya. Djohar (2006: 142) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang berorientasi pada lingkungan kehidupan nyata meliputi nilai-nilai kehidupan yang berkembang di masyarakat. Penggunaan budaya sebagai dasar pendidikan didasarkan pada tuntutan dua hal yaitu penyikapan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan kebiasaan pendidikan yang dilakukan agar anak-anak memiliki budaya yang ingin dikehendaknya. Pendidikan budaya lokal dilaksanakan melalui kegiatan dan pengenalan lagu-lagu daerah, permainan tradisional, tradisi masyarakat Jawa dan kunjungan budaya ke tempat-tempat bersejarah untuk mengenalkan lebih jauh tentang beragam warisan budaya lokal dan kondisi lingkungan budaya lokal dengan beragam adat istiadat di dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, perlu meninjau ulang kurikulum yang sudah ada melalui *workshop* kurikulum berbasis budaya lokal. Selain penambahan mata kuliah yang terkait Islam dan budaya lokal, juga penting untuk menetapkan jumlah SKS yang diperuntukkan bagi setiap mata kuliah, rumusan capaian pembelajaran harus mampu mengantarkan mahasiswa pada penguasaan berbagai budaya lokal. selain itu, alokasi waktu praktikum di lapangan yang dibutuhkan untuk setiap mata kuliah tersebut.

9. Sinergisitas antara tokoh adat dan akademisi

Pelaksanaan adat sudah menjadi hal yang lumrah bagi para tokoh adat yang memang selama ini terjun langsung dalam setiap prosesnya. Namun, tidak dapat dinapikan bahwa kemampuan tokoh adat menjelaskan kesesuaian antara adat dan

agama masih perlu untuk dikembangkan. Karena itu, akademisi seyogyanya mengisi rung kosong tersebut. Sinergisitas antara tokoh adat dan akademisi sangat penting untuk kemudian menjadi perhatian bersama, terlebih Gorontalo dikenal dengan simbol adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah.

Keikutsertaan civitas akademika dalam setiap pelaksanaan adat seyogyanya menjadi perhatian yang serius. selama ini masih minim civitas akademika yang terlibat aktif dalam setiap prosesi budaya. Sudah waktunya civitas akademika mengambil tempat pada setiap momen pelaksanaan budaya sehingganya mereka paham akan setiap prosesinya. Tentu saja, data terkait budaya Gorontalo sudah banyak di buku atau jurnal, namun akan berbeda jika langsung menyaksikan di lapangan sekaligus sebagai pelaku adat tersebut. Kemungkinan kendala yang dihadapi civitas akademika adalah persoalan bahasa dan keinginan untuk menjadi tokoh adat. Padahal civitas akademika yang mampu menjadi tokoh adat akan lebih memajukan budaya melalui tulisan, ceramah, dakwah, dan pengajaran di kalangan mahasiswa.

10. Inovasi dalam pengenalan dan pelestarian budaya lokal

Salah satu kendala yang bisa menjadi penyebab lunturnya suatu budaya adalah karena pengenalan budaya kepada generasi muda cenderung monoton, sehingga tidak ada daya tarik bagi generasi muda untuk lebih mengenal kebudayaan tersebut.

Maka dari itu perlu sebuah terobosan/inovasi dalam mengenalkan suatu kebudayaan pada generasi muda, misalnya saja diperkenalkan dengan nuansa yang dinamis dan

bernuansakan jiwa muda namun tetap mempertahankan originalitas dari kebudayaan tersebut.

Agar suatu kebudayaan bisa tetap eksis maka perlu tindakan/usaha yang bersifat kontinu, seperti apa misalnya? Yakni bisa dilakukan dengan rutin melakukan kegiatan festival kebudayaan tiap tahunnya. Dengan begitu keberadaan kebudayaan tersebut bisa tetap terjaga, bahkan dengan rutin melakukan kegiatan festival kebudayaan secara konsisten bisa memunculkan semangat dalam menjaga dan melestarikan budaya tersebut.

Tips selanjutnya yang bisa dilakukan untuk melestarikan suatu kebudayaan adalah dengan mengangkat kebudayaan tersebut ke dalam layar kaca atau dengan kata membuat film, baik itu berupa film dokumenter maupun dalam film layar lebar. Budaya mampu dikenal oleh dunia luar tentu melalui promosi, tidak terkecuali melalui film dokumenter. Diakui oleh tokoh adat, bahwa film dokumenter budaya Gorontalo masih sangat minim sekali, padahal sebagai wilayah adat, sangat kental akan budayanya. film dokumenter diharapkan tidak hanya menjadi pengenalan bagi dunia luar, tetapi juga menjadi pembelajaran bagi generasi muda yang tentu mulai tertarik dengan gaya hidup yang ditawarkan oleh globalisasi. Jika dibiarkan generasi muda akan kehilangan pengetahuan budayanya dan tercerabut dari akar budayanya.

Hal lain yang dapat dilakukan dalam rangka pelestarian budaya lokal Gorontalo adalah napak tilas tentang sejarah suatu kebudayaan dalam masyarakat biasanya sangat menarik bagi sebagian orang. Oleh karena itu dibutuhkan orang yang memang paham betul tentang asal-usul kebudayaan tersebut agar kegiatan napak tilas tersebut betul-betul

dapat membawa orang yang melakukan napak tilas seolah-oleh berada suasana nyata. Napak tilas kebudayaan bisa menjadi kegiatan wisata yang bisa memunculkan efek domino, selain dapat melestarikan budaya itu sendiri juga dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat di daerah tersebut. Terakhir yang bisa dilakukan untuk menjaga kelestarian suatu kebudayaan adalah dengan mempromosikan budaya tersebut secara nasional dan internasional, jika suatu kebudayaan sudah populer baik ditingkat nasional dan international, maka otomatis warga yang notabene sebagai bagian kebudayaan tersebut akan bangga dengan kebudayaan yang mereka miliki.

Selanjutnya, penting untuk selalu meningkatkan promosi budaya lokal dengan melibatkan civitas akademika IAIN Sultan Amai Gorontalo, hal tersebut berimplikasi positif bagi masyarakat dengan hilangnya keragu-raguan apakah adat yang mereka lakukan sejalan dengan syariat atau tidak. Tentu saja budaya yang dipromosikan telah melewati pengkajian mendalam dari berbagai sudut disiplin kajian keilmuan di lingkungan IAIN Sultan Amai Gorontalo. Menurut pustakawan Ampa Uleng Zainuddin, Civitas akademika harus tampil dalam mempromosikan budaya-budaya yang berbau Islam di Gorontalo sebagaimana semboyan Gorontalo itu sendiri adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah. Senada dengan hal tersebut, Abdul Latif seorang dosen FEBI menyatakan bahwa perlu mensosialisasikan budaya Gorontalo yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan syariah, contohnya system ekonomi syariah.

Budaya lokal memiliki daya tarik tersendiri bagi pemilik maupun orang luar yang menyaksikannya. Promosi budaya lokal dalam bentuk fisik telah dilakukan oleh

pemerintah provinsi dan kabupaten. Namun promosi budaya lokal tidak hanya terbatas pada wilayah fisik, penting juga pada aspek nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Promosi budaya tidak hanya menampilkan hiburan belaka namun menjelaskan makna setiap prosesi adat tersebut. Promosi makna budaya terkadang terbentur dari segi waktu, karena itu, civitas akademika IAIN Sultan Amai Gorontalo memiliki ruang untuk terlibat aktif dalam mempromosikan nilai-nilai tersebut melalui media jurnal, pertemuan ilmiah, maupun media lainnya.

Masyarakat pelaksana budaya belum tentu paham secara keseluruhan makna setiap prosesi budaya, sehingga sinergitas tokoh adat dan civitas akademika dalam menyusun dan menyosialisasikan makna tersebut merupakan tuntutan yang seyogyanya sudah terjawab.

IAIN Sultan Amai Gorontalo yang mengusung visi sebagai pusat pengembangan budaya harus mampu memikirkan untuk melestarikan budaya melalui festival budaya, film dokumenter, napak tilas budaya, memaksimalkan promosi budaya dan lainnya. Tentu saja hal tersebut dapat terwujud dengan kerjasama dengan pihak lain baik stasiun TV maupun sanggar budaya di Gorontalo.

11. Menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan pada masyarakat (khususnya generasi muda)

Luntur rasa memiliki, rasa menghargai dan kebanggaan terhadap kebudayaan sendiri bisa menjadi pemicu terkikisnya suatu kebudayaan dalam masyarakat. Maka dari itu perlu memberi pemahaman pada masyarakat untuk cinta terhadap kebudayaan sendiri.

Orang tua tidak perlu lagi pertanyakan apa mereka cinta atau tidak dengan budayanya, karena kemungkinan sudah pasti mereka sangat cinta dan bangga dengan budayanya. Tapi yang jadi pertanyaan apakah generasi muda memiliki rasa cinta yang sama dengan para pendahulunya, maka dari itu mengkaderisasi generasi muda untuk cinta dengan budaya sendiri sangat penting dalam menjaga eksistensi kebudayaan dalam suatu bangsa.

Langkah lainnya yang dapat dilakukan menurut Andi Jufri Kepala Pusat Studi Pancasila, Agama dan Budaya adalah:

- a. Meningkatkan dukungan manajemen terhadap agenda pengembangan IAIN sebagai pusat riset kebudayaan di Gorontalo.
- b. Pengembangan kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah, serta pemangku kepentingan lainnya baik masyarakat maupun dunia usaha.
- c. Meningkatkan kualitas informasi dan basis data kebudayaan
- d. Pendataan aset budaya khususnya cagar budaya dan koleksi museum
- e. Meningkatkan *trust* antarwarga; (antara lain dengan membuka ruang dialog budaya, seni pertunjukan, festival (pengobatan tradisional, kuliner), olahraga masyarakat, permainan tradisional).
- f. Pembangunan dan revitalisasi sarana kesenian kampus.
- g. Pengembangan kreativitas dan produktivitas pelaku seni.
- h. Meningkatkan ketersediaan kualitas sumber daya manusia kebudayaan yang tersertifikasi.
- i. Meningkatnya ketersediaan sarana dan prasarana kebudayaan.

- j. Pengembangan karakter dan jati diri bangsa melalui materi ajar seni budaya untuk menghaluskan budi pekerti mahasiswa
- k. Mendorong perlindungan, pengembangan, dan aktualisasi nilai dan tradisi dalam rangka memperkaya dan memperkuat khasanah budaya bangsa.
- l. Mendorong penguatan lembaga adat (pemberdayaan masyarakat adat dan komunitas budaya).
- m. Mendorong pencegahan diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, melalui kegiatan ilmiah.
- n. Mendorong peningkatan peran lembaga keluarga, lembaga adat dan pendidikan dalam internalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui aktualisasi Tridarma Perguruan Tinggi.
- o. Pendataan aset budaya khususnya kepercayaan dan tradisi .
- p. Penguatan pendidikan karakter dan pekerti bangsa yang dilandasi oleh nilai-nilai kearifan lokal.
- q. Pengembangan Rumah Budaya Nusantara.
- r. Meningkatkan penelitian tentang pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan.
- s. Menjadikan IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai corong apresiasi dan promosi karya seni dan karya budaya lainnya.

Berbagai langkah strategis yang diusulkan sebagai upaya dalam mewujudkan visi IAIN sebagai pusat pengembangan budaya menunjukkan bahwa IAIN Sultan Amai Gorontalo pada dasarnya memiliki prospek pada pengembangan budaya, sebab sebagai perguruan tinggi Islam di

Gorontalo, IAIN Sultan Amai Gorontalo didukung dengan SDM yang memadai baik sebagai peneliti, pemerhati, maupun sebagai pelaku budaya. Di samping itu, secara kelembagaan, IAIN Sultan Amai Gorontalo memiliki tugas mulai untuk mensukseskan Gorontalo sebagai daerah adat yang memiliki semboyan adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah. IAIN Sultan Amai Gorontalo harus mampu memetakan mana adat yang sejalan dan tidak sejalan dengan syariat. mana adat yang perlu dilestarikan dan mana yang harus dihilangkan.

Kendala-kendala yang ditemukan pada prinsipnya bisa diselesaikan dengan adanya kesungguhan dari seluruh civitas akademika IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam mewujudkan IAIN Sebagai pusat pengembangan budaya. IAIN diharapkan mampu menjadi referensi utama bagi pengkaji budaya dengan tersedianya literatur yang lengkap dan mudah diakses secara online/digital bagi siapa saja yang membutuhkan referensi budaya Gorontalo. IAIN menjadi corong bagi pengembangan dan pelestarian budaya bagi generasi muda mendatang.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka ditemukan bahwa kendala-kendala yang dihadapi untuk mewujudkan IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai Pusat Pengembangan Budaya Lokal mencakup: masih minimnya kebijakan khusus soal pengembangan budaya di IAIN Sultan Amai Gorontalo sehingga IAIN belum menjadi ikon bagi budaya Gorontalo. Kedepannya dibutuhkan kebijakan-kebijakan khusus soal pengembangan budaya, baik dari sisi fisik maupun nonfisik. selanjutnya, Visi IAIN sebagai pusat pengembangan budaya atau unggul dalam bidang budaya belum terjabarkan secara real ke dalam program kerja.

Hal tersebut nampak jelas pada setiap perumusan program kerja yang dilakukan pada saat Rapat Kerja setiap tahunnya. Meskipun salah satu aspek visi adalah pengembangan budaya namun secara real program kerja yang mendukung belum tersusun secara sistematis untuk pencapaian setiap tahunnya. Berikutnya, Belum adanya Fakultas Budaya atau lembaga khusus yang focus dalam bidang budaya. Hal tersebut disebabkan pengusulan alih status IAIN Sultan Amai Gorontalo menjadi UIN masih terkendala secara administratif. Padahal keberadaan fakultas budaya menjadikan visi tersebut mudah terwujud. Gorontalo kaya akan budayanya, sehingga keberadaan fakultas budaya juga memberikan ruang bagi para budawayan untuk terlibat dalam pendidikan budaya di Gorontalo.

Kendala lainnya adalah Visi budaya tidak tersosialisasi secara maksimal, baik di internal maupun di eksternal. Hal ini disebabkan belum adanya fakultas budaya dan juga karena hasil-hasil penelitian terkait budaya di IAIN Sultan Amai Gorontalo masih terbatas serta belum banyaknya pigur akademisi yang berperan ganda sebagai budayawan. Sosialisasi tentunya sangat menentukan layaknya IAIN untuk dikenal di luar sebagai salah satu pusat pengembangan budaya lokal. Kemudian, Keragaman Suku, bahasa, dan adat istiadat di lingkungan civitas akademika IAIN Sultan Amai Gorontalo. Hal ini sangat berpengaruh bagi lahirnya kekhasan budaya. Padahal penting untuk mengenalkan budaya khas yang dikembangkan di IAIN Sultan Amai Gorontalo baik secara teori maupun praktiknya pada sivitas akademika.

Ketidaktahuan sebagian civitas akademika mengenai suku dan budaya lokal Gorontalo masih juga menjadi kendala. Hal tersebut disebabkan adanya keragaman budaya dan

kurangnya rasa memiliki serta bangga akan budaya sendiri. Selanjutnya kurangnya pelibatan tokoh adat dalam kegiatan pembelajaran, seminar, *focus group discussion* dan lainnya. Padahal pemanfaatan tokoh adat tersebut akan mempercepat terealisasinya misi IAIN sebagai pusat pengembangan budaya. IAIN harus mampu menggait dan merangkul tokoh adat sehingga mampu melahirkan regenerasi pencinta dan pengkaji budaya yang memiliki kompetensi agama. Terakhir, kurang terintegrasinya setiap unsur yang ada di Satker IAIN Sultan Amai Gorontalo menyebabkan pelambatan dalam menyukseskan setiap kegiatan yang mendukung terwujudnya visi IAIN sebagai pusat pengembangan budaya di Gorontalo.

Menyikapi kendala-kendala di atas, maka langkah-langkah strategis yang dilakukan untuk mewujudkan IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai Pusat Pengembangan Budaya Lokal antara lain adalah: menciptakan basis pengembangan budaya yang dirancang sedemikian rupa sehingga terarah mulai dari arah kebijakan, alokasi dana, dan *output* yang dihasilkan dalam kurung jangka pendek, menengah, dan panjang. Selanjutnya pengadaan fakultas atau unit khusus pengembangan budaya lokal, saat ini yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan Puspadaya sebagai garda terdepan dalam hal pengembangan budaya.

Selain itu, penting untuk penguatan *road map* penelitian dan pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal. Beberapa tahun ini penelitian tentang budaya sudah mulai ditekuni beberapa dosen namun jumlahnya masih terbatas, maka perlu diarahkan melalui kebijakan pimpinan. Selanjutnya, merumuskan ulang makna *Adat Bersendikan Syara', Syara' bersendikan Kitabullah*. IAIN sebagai pusat pendidikan agama di Gorontalo harus menjadi ujung tombak pada

adat yang bersendikan syara', karena itu tugas mulia bagi para dosen untuk merumuskan setiap adat di Gorontalo apakah sudah sesuai dengan syariat atau tidak. Karena itu dibutuhkan banyak karya tulis ilmiah untuk menjelaskan hal tersebut.

Inventarisir dan mengakomodir berbagai budaya lokal Gorontalo juga merupakan alternatif langkah strategis dalam mewujudkan IAIN sebagai pusat budaya. Gorontalo kaya akan budaya lokal namun karena masih banyak yang belum disahkan sebagai bagian dari adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah, maka adat tersebut hanya hidup di masyarakat untuk itu penting untuk melakukan inventarisir dan mengakodir berbagai budaya lokal yang belum tersentuh para peneliti. Selain itu, penting untuk senantiasa meningkatkan promosi budaya lokal sehingga sosialisasi akan budaya lokal tersebut tidak hanya dikenal di masyarakat Gorontalo sendiri tetapi dikenal secara nasional bahkan internasional.

Selanjutnya alternatif langkah strategis lainnya adalah penguatan materi mata kuliah Islam dan Budaya Lokal. Seyogyanya mata kuliah ini masuk pada mata kuliah wajib setiap prodi dan dipandu para tokoh adat sehingga memudahkan transformasi pengetahuan kepada mahasiswa. Kemudian perlu memberdayakan Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai pusat penyedia koleksi budaya lokal Gorontalo. Sehingga para pencari informasi budaya akan menjadikan perpustakaan IAIN Sultan Amai sebagai rujukan pertama dalam hal budaya. Tentu saja koleksi buku budaya di Perpustakaan IAIN Gorontalo masih perlu ditambah dengan menggiatkan penelitian-penelitian dosen dan mempublikasi karya mereka. Selain itu, penguatan kurikulum

berbasis budaya masih perlu dirumuskan ulang sehingga materi budaya tidak hanya sebatas mata kuliah tambahan di setiap prodi. Dengan menjadikan mata kuliah budaya sebagai mata kuliah wajib dan memiliki bobot SKS tinggi merupakan wujud partisipasi dalam melestarikan dan melaksanakan budaya melalui dunia pendidikan. Karena itu, dibutuhkan pula sinergisitas antara tokoh adat dan akademisi untuk saling melengkapi dalam menyosialisasikan dan melestarikan budaya Gorontalo. Dari mereka diharapkan melahirkan inovasi-inovasi baru dalam pengenalan dan melestarikan budaya dengan berbagai kegiatan baik festival budaya, film dokumenter, napak tilas asal usul Gorontalo dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat mendukung terwujudnya IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai pusat pengembangan budaya lokal di masa mendatang.

BAB 4

Penutup

Visi IAIN Sultan Amai Gorontalo “Menjadi Perguruan Tinggi yang unggul dalam studi Islam, Sains, dan Pusat Pengembangan Budaya” kemudian dikembangkan “Menjadi Perguruan Tinggi yang unggul dalam Studi Islam, Sains, Budaya, dan Berdaya Saing di Tingkat Nasional dan Internasional”. sejalan dengan falsafah adat Gorontalo “*adati hula-hula’a to syara’a wau syara’a hula-hula’a to Quru’ani*” “Adat bersendi syara’, syara’ bersendi Kitabullah”, dimana salah satu maknanya adalah adat harus didasarkan kepada syariat. Adat yang keluar dari syariat, tidak dapat dikategorikan sebagai adat. Karena itu, IAIN itu fungsi IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam hal pengembangan budaya adalah mengkaji dan menetapkan mana adat/budaya lokal yang sesuai dengan syariat dan mana yang tidak. selain itu fungsi transmisi pendidikan budaya kepada mahasiswa sehingga melahirkan lulusan yang tidak hanya paham agama namun juga paham akan budaya lokalnya.

Harapan IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai kiblat telah ditorehkan pada salah satu visinya yakni pengembangan/unggul dalam budaya. Namun harapan tersebut bukanlah tanpa hambatan, di antaranya: masih minimnya kebijakan khusus soal pengembangan budaya di IAIN Sultan Amai Gorontalo; visi IAIN sebagai pusat pengembangan budaya atau unggul dalam bidang budaya belum terjabarkan secara real ke dalam program kerja;

Belum adanya Fakultas Budaya atau lembaga khusus yang fokus dalam bidang budaya; Visi budaya tidak tersosialisasi secara maksimal, baik di internal maupun di eksternal; Keragaman suku, bahasa, dan adat istiadat di lingkungan civitas akademika IAIN Sultan Amai Gorontalo; Ketidaktahuan sebagian civitas akademika mengenai suku dan budaya lokal Gorontalo; Pelibatan tokoh adat dalam kegiatan pembelajaran, seminar, Focus Group discussion budaya masih terbatas; Kurang terintegrasinya setiap unsur yang ada di Satker IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Menyikapi hambatan di atas, berbagai langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mewujudkan IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai Pusat Pengembangan Budaya Lokal di antaranya; Menciptakan basis pengembangan budaya; Pengadaan Fakultas atau Unit khusus Pengembangan Budaya Lokal; Penguatan *road map* penelitian dan pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal; Merumuskan ulang dan Mensosialisasikan Makna *Adat Bersendikan Syara', Syara' bersendikan Kitabullah*; Inventarisir dan Mengakomodir berbagai budaya lokal Gorontalo; Meningkatkan Promosi budaya lokal; Penguatan Materi Mata Kuliah Islam dan Budaya Lokal; Menjadikan Perpustakaan IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai pusat penyedia koleksi budaya lokal Gorontalo; Penguatan kurikulum berbasis budaya; Sinergisitas antara tokoh adat dan akademisi; Inovasi dalam pengenalan dan pelestarian budaya Lokal; Menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan pada masyarakat (khususnya generasi muda).

Sebagai saran, dibutuhkan komitmen bersama seluruh civitas akademika IAIN Sultan Amai Gorontalo untuk mewujudkan salah satu visi kelembagaan yakni menjadi pusat pengembangan budaya atau unggul dalam bidang budaya. Komitmen tersebut mulai dari level pimpinan dalam bentuk arah kebijakan yang pro pengembangan budaya, level dosen sebagai mitra

budayawan Gorontalo menjadi agen dan inovator budaya dalam mendidik, meneliti, dan melahirkan karya berbasis budaya. Selanjutnya di level mahasiswa menjadi generasi yang akrab dan paham akan budaya lokal Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Cet. II; Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar.
- Amiruddin. 2017. Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Miqot*, Vol. XLI No. 1.
- Alba, Cecep. 2011. *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Sosioteknologi*, Volume 24.
- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia-Pengan-tar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Aslan. 2017. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*: Vol. 16 No. 1.
- Ali, M. Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, A. Kadir. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Center.
- Aspranawa, Anang Dwi Putransu. 2015. *Memahami Quality Anssurance Menjadikan Budaya Mutu Perguruan Tinggi*, *Jurnal AN-NISBAH*, Vol. 01, No. 02.

- Bototihe, Medi dan Parha Daulima. 2003. *Tata Upacara Adat Gorontalo–Dari Upacara Adat Kelahiran, Perkawinan, Penyambutan Tamu, Penobatan dan Pemberian Gelar Adat Sampai Upacara Adat Pemakaman*. Gorontalo:t.p.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan-Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2001. *Antropologi Agama–Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Cet.I; Bandung: Alfabeta.
- Hasanuddin WS. *Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo*. <http://ejournal.umm.ac.id>
- Ishak, Ajub. Dkk. 2014. *Mentari Serambi Madinah*. Gorontalo: Sultan Amai Press.
- Indrajit, R. Eko dan R. Djokopranoto. 2006. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: CV. Offset.
- Kau, Sofyan A.P. 2010. Wawasan Islam tentang Multikulturalisme – Indahnya Hidup Beragama dalam Keragaman. *Makalah Workshop Pengembangan Wawasan Multikultul di Kalangan Majelis Ta’lim, Gorontalo*.
- Karmadi , Agus Dono *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya*, http://repositori.kemdikbud.go.id/1063/1/Budaya_Lokal.pdf
- Kusnawan, Aep dan Aep Sy Firdaus. 2009. *Manajemen Pelatihan Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 1985. *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: UI Press.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2013. Kearifan Lokal dalam Tradisi T tutur dan Serat; Sumber Rekonstruksi Karakter Religius Bangsa. *Indonesian Journal of Conservation (IJC)* Vol. 2 No. 1.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur, Amril dkk. 2004. *Paradigma Baru Reformasi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mustofa. 2015. Preferensi Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo terhadap Perbankan Syariah di Gorontalo. *Jurnal al-Buhuts*, Vol. 11, No. 1
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Nahak, Hildigardis, M.I. 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5 No. 1.
- Nurhaqim, Soni Akhmad. dkk. 2016. Peranan Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Menghadapi ASEAN Community 2015. Unpad, *Sosial Work Jurnal*. Vol. 6 No. 2
- Peraturan Pemerintah Agama Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2015 tentang Statuta IAIN Sultan Amai Gorontalo

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No. 46, 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan

Rauf, Siti Rabiah S. 2015. *Peran Kepemimpinan Dekan dalam Meningkatkan Kinerja Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.*

Safriadi. 2016. Mengembangkan Perguruan Tinggi Islam Negeri Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Intelektualita*, Vol. 4 No. 1.

Salam, 2013. *Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo dalam Sastra Lisan Tujai*, dalam *Sastra Indonesia Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Indonesia*, Cet.I; Jatinangor: UNPAD Press

Sau, Ferbriani I. 2015. *Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo dalam Naskah Tinilo Pa'ita dan relevansinya dengan pendidikan karakter*, Artikel, UNG, www.kim.ung.ac.id.

Saefulloh, Aris. 2014. Nalar Teologis Budaya Pamali pada Masyarakat Gorontalo dalam Perspektif Ulama dan Tokoh Masyarakat, dalam *Prosiding IAIN Sultan Amai Gorontalo*.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta.

_____, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta.

Ujan, Andre Ata. dkk. 2009. *Multikulturalisme–Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Cet. I; Jakarta: PT. Indeks.

Utama, Heriyanta Budi. 2019. *Peranan Pendidikan Tinggi di Masyarakat dalam Sistem Pendidikan Nasional dan Langkah yang Harus Dilaksanakan dalam Mengantisipasi Perubahan Masyarakat Masa Depan*. www.ejournal.stie-aub.ac.

TENTANG PENULIS

Dr. Muh. Rusli, M. Fil.I., lahir di Wattang-Wajo, 28 Desember 1980. Jenjang pendidikan berawal di SD Ajubissue Sidenreng Rappang, kemudian pindah ke Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah cabang Belawa Baru Kec. Malangke Kab. Luwu. Tahun 1994 melanjutkan studi di Madrasah Tsanawiyah I Putra As'adiyah Sengkang Wajo hingga jenjang madrasah aliyah. Setelah tamat di Pesantren As'adiyah, kemudian tahun 2000-2004 kuliah S1 di IAIN Alauddin Makassar. Kemudian tahun 2005-2007, melanjutkan studi pada Program Pascasarjana S2 UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pemikiran Islam. Masih di almamater yang sama mengikuti Program Doktor (S3) 2007-2012 dengan tetap memilih program studi Pemikiran Islam. Tahun 2009 penulis menjadi dosen tetap PNS pada Prodi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Amai Gorontalo.

MENAKAR PROSPEK IAIN SULTAN AMAI GORONTALO SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL

Islam berkembang dinamis, aktual, akomodatif dan ramah dengan budaya lokal termasuk di Gorontalo. Hal tersebut tertuang dalam falsafahnya adati hula-hula'a to syara'a wau syara'a hula-hula'a to Quru'ani, "Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah". Falsafah Gorontalo ini menunjukkan adanya keterbukaan terhadap tradisi/budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat. Adat adalah bagian dari tradisi yang hidup dan dihidupkan oleh masyarakat Gorontalo. Demikian kuatnya adat, sehingga memperkuat eksistensi Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Gorontalo.

Pengembangan Islam yang akomodatif dan ramah dengan budaya lokal merupakan tanggungjawab bersama tidak terkecuali perguruan tinggi. IAIN Sultan Amal Gorontalo tidak hanya sebatas pengakuan lisan namun tertuang dalam visinya yakni "Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul dalam Studi Islam, Sains, Budaya, dan Berdaya Saing di Tingkat Nasional dan Internasional". Visi Unggul dalam bidang budaya bukan tanpa tantangan. Buku ini hadir untuk memotret berbagai macam tantangan yang dihadapi IAIN Sultan Amal Gorontalo dalam mewujudkan visinya "unggul dalam bidang budaya atau menjadi pusat pengembangan budaya". Selain itu, buku ini juga menghadirkan berbagai macam langkah strategis yang dapat ditempuh dalam mewujudkan visi tersebut.

IAIN Sultan Amal Gorontalo dituntut tidak hanya melahirkan lulusan yang paham agama namun juga paham akan budaya lokalnya, sehingga mereka tidak tercerabut dari akar budayanya dan senantiasa menyelaraskannya dengan nilai-nilai ke-Islaman. Civitas akademika Tidak hanya berkutat dengan akademik semata tetapi juga mampu mencerahkan dan berkontribusi nyata bagi pengembangan budaya lokal di Gorontalo sehingga mampu menjadi ikon dalam mewujudkan provinsi Gorontalo sebagai provinsi serambi Madinah. Untuk itu, berbagai kendala yang dihadapi dalam mewujudkan IAIN sebagai pusat pengembangan budaya lokal harus mampu dicarikan solusinya.



Penerbit Insan Cendekia Mandiri
Perumahan Gardena Maisa 2 Blok F03,
Koto Baru, Kec. Kubung, Solok
Email : penerbitbio@gmail.com
Website : www.insancendekiamandiri.co.id



IKAPI
IKATAN PERGURUAN TINGGI ISLAM INDONESIA

